

**PENGARUH *FIRM GROWTH* DAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*
DENGAN PROFITABILITAS SEBAGAI VARIABEL MODERASI
TERHADAP *TAX AVOIDANCE***

**(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang
Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022)**

Tesis

Oleh

ANGGI REFTIANA

NPM 2226061022



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS LAMPUNG

2024

**PENGARUH *FIRM GROWTH* DAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*
DENGAN PROFITABILITAS SEBAGAI VARIABEL MODERASI
TERHADAP *TAX AVOIDANCE***

**(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang
Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022)**

Oleh

ANGGI REFTIANA

NPM 2226061022

Tesis

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
MAGISTER ILMU ADMINISTRASI**

Pada

**Program Pascasarjana Magister Ilmu Administrasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER ILMU ADMINISTRASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS LAMPUNG

2024

ABSTRAK

PENGARUH *FIRM GROWTH* DAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DENGAN PROFITABILITAS SEBAGAI VARIABEL MODERASI TERHADAP *TAX AVOIDANCE*

Oleh

ANGGI REFTIANA

Tujuan penelitian ini untuk menguji secara empiris pengaruh *firm growth*, *good corporate governance* dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini bersifat deskriptif statistik pendekatan kuantitatif. Analisis yang digunakan *Partial Least Square* (PLS) melalui analisis multivariat *Structural Equation Model* (SEM) dengan proses pengolahan data menggunakan program Smart PLS versi 4.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *firm growth* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*, *good corporate governance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*, profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*, profitabilitas sebagai variabel moderasi tidak mampu (memperkuat/memperlemah) pengaruh antara semua variabel *firm growth* terhadap variabel *tax avoidance*, profitabilitas sebagai variabel moderasi tidak mampu (memperkuat/memperlemah) pengaruh antara semua variabel *good corporate governance* terhadap variabel *tax avoidance*.

Kata kunci: pertumbuhan perusahaan, tata kelola perusahaan yang baik, profitabilitas, penghindaran pajak

ABSTRACT

THE INFLUENCE OF FIRM GROWTH AND GOOD CORPORATE GOVERNANCE WITH PROFITABILITY AS A MODERATION VARIABLE ON TAX AVOIDANCE

By

ANGGI REFTIANA

The aim of this research is to empirically test the influence of firm growth, good corporate governance with profitability as a moderating variable on tax avoidance in manufacturing companies in the consumer goods industry sector listed on the Indonesia Stock Exchange. This research is a descriptive statistical quantitative approach. The analysis used is Partial Least Square (PLS) through multivariate Structural Equation Model (SEM) analysis with data processing using the Smart PLS version 4.0 program. The research results show that firm growth has a negative and significant effect on tax avoidance, good corporate governance has a positive and significant effect on tax avoidance, profitability has a positive and significant effect on tax avoidance, profitability as a moderating variable cannot (strengthen/weaken) the influence between all firm variables growth on the tax avoidance variable, profitability as a moderating variable is unable to (strengthen/weaken) the influence of all good corporate governance variables on the tax avoidance variable.

Keywords: company growth, good corporate governance, profitability, tax avoidance.

Judul Tesis

: **PENGARUH *FIRM GROWTH* DAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DENGAN PROFITABILITAS SEBAGAI VARIABEL MODERASI TERHADAP *TAX AVOIDANCE***

Nama Mahasiswa

: **Anggi Reftiana**

NPM

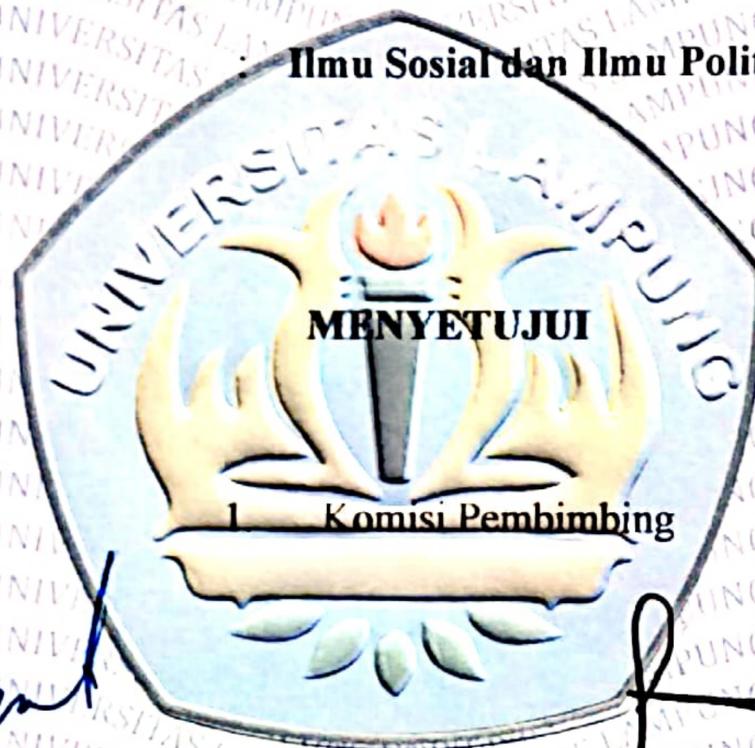
: **2226061022**

Program Studi

: **Magister Ilmu Administrasi**

Fakultas

: **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



Dr. K Bagus Wardianto., S.Sos., M.A.B
NIP. 19800117 200312 1 002

Dr. Ahmad Rifa'i, S.Sos., M.Si.
NIP. 19750204 200012 1 001

2. **Ketua Program Studi Magister Ilmu Administrasi**
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Lampung

Dr. Surtpto, S.Sos., M.AB
NIP. 196902261990031001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

Dr. K Bagus Wardianto., S.Sos., M.A.B

Sekretaris

Dr. Ahmad Rifa'i, S.Sos., M.Si.

Penguji Utama

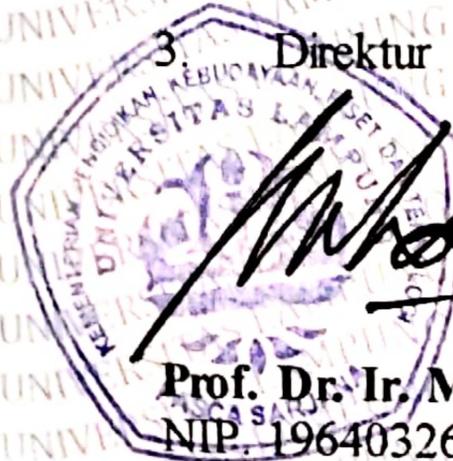
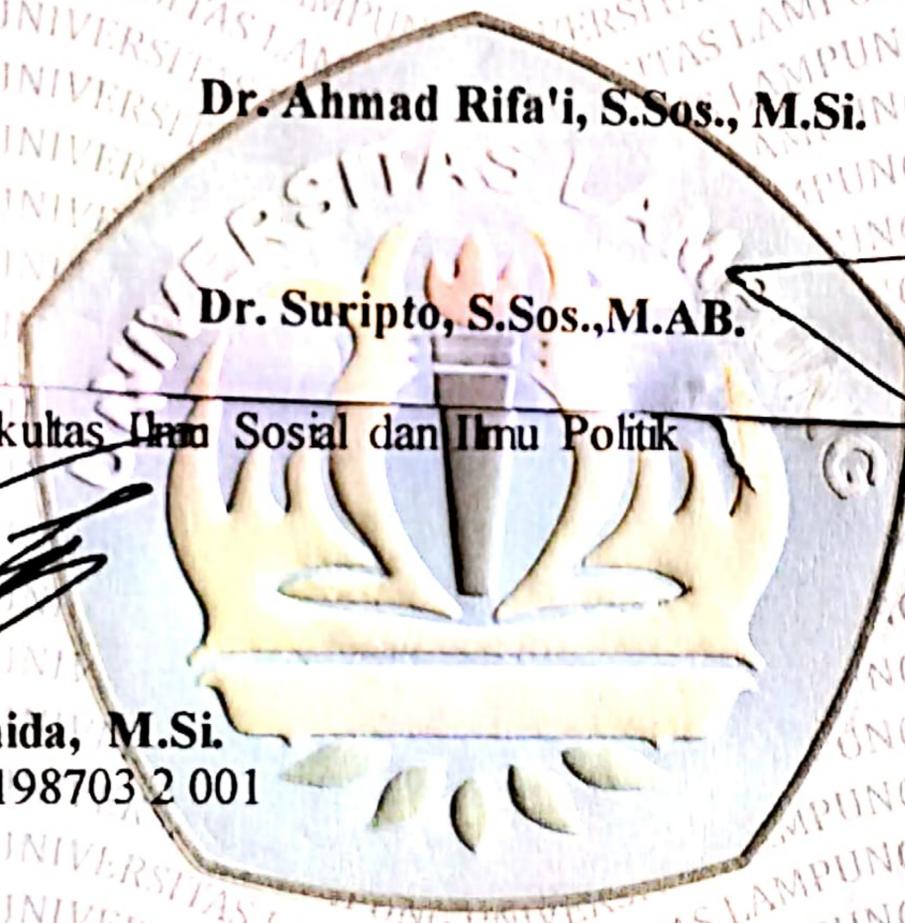
Dr. Suropto, S.Sos., M.AB.

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dra. Ida Nurhaida, M.Si.
NIP 19610807 198703 2 001

3. Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung

Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si.
NIP. 19640326 198902 1 001



PERNYATAAN KEASLIAN TESIS DAN HAK INTELEKTUAL

Saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis dengan judul “Pengaruh *Firm Growth* dan *Good Corporate Governance* dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi terhadap *Tax Avoidance*” adalah hasil karya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan atas karya penulis lain dengan cara yang tidak sesuai dengan etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik atau yang disebut *plagiarisme*.
2. Hal intelektual atas karya ilmiah ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Atas pernyataan ini, apabila di kemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya. Saya juga bersedia dan sanggup dituntut sesuai dengan hukum yang berlaku.

Bandar Lampung, 22 Juli 2024

Yang membuat pernyataan

Anggi Refhiana

NPM. 2226061022



RIWAYAT HIDUP



Anggi Reftiana, lahir di Jakarta, 19 Oktober 1999 buah hati dari pasangan Ayahanda “**Sugiyono**” dan Ibunda “**Anni Anjar Susanti**”.

Penulis pertama kali menempuh pendidikan formal di Taman Kanak-kanak (TK) Wijaya Kusuma Paspampres tahun 2004-2005. Kemudian tahun 2006 penulis melanjutkan pendidikan di SDN 01 Pancoran Jakarta Selatan dan diselesaikan tahun 2011. Pada tahun yang sama

penulis melanjutkan jenjang pendidikan menengah pertama dan menengah atas di SMP Negeri 2 Sidomukti Kecamatan Gedung Aji Baru Kabupaten Tulang Bawang lulus tahun 2014 dan di SMK Al Iman 1 Unit 2 Tulang Bawang yang diselesaikan tahun 2017. Pada tahun 2017, penulis diterima sebagai salah satu mahasiswa di Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN) dan Alhamdulillah selesai tahun 2021 dengan predikat *cumlaude* dan Lulusan Terbaik ke-1 tingkat Fakultas. Alhamdulillah pada tahun 2022, penulis kembali diberikan amanah untuk melanjutkan pendidikan di Program Pascasarjana Magister Ilmu Administrasi (konsentrasi Keuangan) melalui jalur masuk Beasiswa Universitas Lampung.

MOTTO

***"ALLAH TIDAK MEMBEBANI SESEORANG MELAINKAN SESUAI
DENGAN KESANGGUPANNYA..."***

- Q.S Al Baqarah: 286

***"CUKUPLAH ALLAH MENJADI PENOLONG KAMI DAN ALLAH
ADALAH SEBAIK-BAIK PELINDUNG"***

- Q.S Ali Imran: 173

NO ACTION NOTHING HAPPEN

TAKE ACTION MIRACLE HAPPEN

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Kupersembahkan tesis ini kepada:

Suami ku tercinta dan Anakku Faradila tersayang yang telah menjadi support system terbaik hingga bunda mampu sampai dengan titik ini.

Almarhum adik Yoga Maulana sebagai pengingat dan alarm bahwa mbak harus lulus tepat waktu sesuai janji mbak.

Kakong Fara yang selalu menjadi pendukung putrimu serta rela menjaga cucu Faradila dengan penuh cinta kasih.

Terimakasih untuk segala pengorbanan serta doa yang telah diberikan....

Izinkan karya ini ku persembahkan kepada kalian, semoga menjadi salah satu wujud baktiku.

Serta

Almamaterku Tercinta

SANWACANA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah atas berkah rahmat dan ridho-Nya penulis telah menyelesaikan naskah tesis dengan judul “**PENGARUH *FIRM GROWTH* DAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DENGAN PROFITABILITAS SEBAGAI VARIABEL MODERASI TERHADAP *TAX AVOIDANCE*” sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister di Program Pascasarjana Magister Ilmu Administrasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung. Penulis sangat menyadari bahwa dalam kepenulisan naskah tesis sangat jauh dari kata sempurna, maka dari itu dalam prosesnya banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak baik langsung maupun tidak langsung. Penulis mengharapkan penelitian ini dapat menjadi langkah awal bagi peneliti di masa mendatang untuk mengembangkan topik serupa dalam objek yang berbeda.**

Pada kesempatan ini, izinkan penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.S., I.P.M. selaku Rektor Universitas Lampung
2. Bapak Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si. selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung
3. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si. selaku Dekan FISIP Universitas Lampung
4. Bapak Dr. Suropto, S.Sos., M.A.B. selaku Ketua Program Studi Magister Ilmu Administrasi FISIP Universitas Lampung sekaligus Dosen Penguji.
5. Bapak Dr. K Bagus Wadianto., S.Sos., M.A.B sebagai Pembimbing Utama yang telah banyak memberikan masukan, kritik, dan saran secara substansial yang membangun dan bermanfaat dalam penyusunan tesis.

6. Bapak Dr. Ahmad Rifa'i, S.Sos., M.Si., sebagai Pembimbing Pendamping yang telah banyak memberikan masukan, kritik, dan saran secara kepenulisan dan substansial yang bermanfaat dalam penyusunan tesis.
7. Bapak Dr. Maulana Mukhlis, M.IP sebagai Dosen yang telah banyak memberikan berbagai informasi mengenai kesempatan beasiswa pascasarjana dan juga sebagai Dosen yang bisa mengayomi mahasiswinya tanpa melihat latar jurusan.
8. Segenap Dosen Magister Ilmu Administrasi, FISIP, UNILA dan Staf Sekretariat. Terkhusus Mba Vivi selaku staf sekretariat yang selalu membantu berbagai hal administrasi dan lainnya selama proses menyelesaikan studi.
9. Suami Tercinta **Muhammad Yusuf Qoderi** yang telah memberikan seluruh kasih dan sayang, cinta, do'a, dorongan, motivasi, *support* materiil dan non-materiil dan segalanya dalam hidup penulis dan dalam proses pendidikan hingga sampai dititik ini. Terimakasih karena telah menjadi suami yang terbaik mendukung segala kondisi baik suka maupun duka dan selalu menjaga kesehatan mental dan kewarasan bunda dalam segala hal.
10. Putri Kecil ku **Faradila Yusuf Azzahra** yang telah memilih bunda menjadi ibu dan menjadi putri kecil yang baik mengerti akan kondisi bunda. Terimakasih sayang, semoga dedek kelak bangga dengan bunda. Maaf atas segala hal yang secara tidak sengaja belum bunda berikan.
11. Kedua orang tua tercinta Ayahanda **Sugiyono** dan Ibunda yang telah memberikan do'a, dorongan, motivasi, *support* non-materiil dan segalanya dalam hidup penulis dan dalam proses pendidikan hingga sampai dititik ini.
12. Adikku terkasih **Cici** terimakasih adek sudah kuat sejauh ini serta mendukung mbak hingga sampai detik ini. Semoga karir, rezeki adek Allah mudahkan dan Allah lancarkan serta semoga Allah selalu mengelilingi adek dengan orang orang baik.
13. Adikku sayang almarhum **Yoga Maulana**, semoga adek tenang disisi Allah dan ditempatkan di surganya Allah, janji mbak sudah usai kini tinggal janji yang lain harus mbak tuntaskan sampai akhir. Terimakasih sudah menjadi pengingat bagi mbak bahwa kematian hanya berseberangan dengan kita.

14. **Ridho Nugroho** “Si anak ayam” terimakasih udah jadi temen berantem mbak sekaligus om kecil yang suka jaga fara, semoga adek senantiasa dalam lindungan Allah. Sayang adek yang pintar ya nang.
15. Segenap rekan di Magister Ilmu Administrasi angkatan 22 tanpa terkecuali, terkhusus konsentrasi Administrasi Bisnis (kak Rifatin, kak Aprisa, kak Niki, kak Agung) yang telah bersama-sama selama aktif perkuliahan. Dan terkhusus kak Rifatin dan kak Aprisa terimakasih banyak karena telah memberikan ruang belajar serta teman diskusi bukan hanya sebagai kakak tingkat namun sebagai teman. Anggi berdoa semoga kak Rifatin dan Kak Aprisa segera menemukan jodoh terbaik pilihan Allah, dan semoga panjang umur dan sehat selalu serta sukses untuk karir dimasa yang akan datang.
16. Rekan-rekan pejuang tesis kak Rifatin, kak Aprisa, kak Niki dan kak Agung yang telah berjuang bersama, terima kasih atas canda, tawa, petuah dan kebersamaannya serta semoga keberuntungan-Nya senantiasa berpihak kepada kita.
17. Seluruh pihak yang berkontribusi dalam proses menyelesaikan pendidikan Magister tanpa terkecuali yang tidak bisa disebutkan satu persatu karena keterbatasan penulis.
18. Kepada Anggi Reftiana terima kasih telah sampai di titik ini atas prosesmu yang panjang itu. Setiap langkah adalah awalan, senantiasa iringi dengan syukur, sabar dan sholat. Dari dan untukku **Perempuan Kuat**.

Semoga Allah SWT. memberikan keberkahan dan keridhoan atas apa yang kita usahakan, dan Rasulullah Muhammad SAW. mengakui kita sebagai umatnya (kelak), Aamiin.

Bandar Lampung, 22 Juli 2024

Anggi Reftiana

DAFTAR ISI

	Halaman
COVER	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR RUMUS	vi
I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	14
1.3 Tujuan Penelitian	14
1.4 Manfaat Penelitian	15
1.4.1 Manfaat Teoritis	15
1.4.2 Manfaat Praktis	16
II TINJAUAN PUSTAKA	17
2.1 Landasan Teori	17
2.1.1 Teori Keagenan	17
2.1.2 <i>Tax Avoidance</i>	23
2.1.3 Profitabilitas	31
2.1.4 <i>Firm Growth</i>	38
2.1.5 <i>Good Corporate Governance</i>	42
2.2 Penelitian Terdahulu	55
2.3 Kerangka Berpikir	61
2.3.1 Pengaruh <i>Firm Growth</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i>	61
2.3.2 Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	62
2.3.3 Pengaruh Profitabilitas terhadap <i>Tax Avoidance</i>	64
2.3.4 Pengaruh <i>Firm Growth</i> melalui Profitabilitas terhadap <i>Tax Avoidance</i>	65
2.3.5 Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> melalui Profitabilitas terhadap <i>Tax Avoidance</i>	66
2.4 Hipotesis	68
III METODE PENELITIAN	70
3.1 Jenis Penelitian	70
3.2 Populasi dan Sampel	71
3.3 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	73
3.3.1 Variabel Penelitian	73
3.3.2 Definisi Operasional Variabel	74
3.4 Teknik Analisis Data	76

3.4.1 Statistik Deskriptif	77
3.4.2 <i>Partial Least Square – Structural Equation Model</i> (PLS-SEM)	77
3.4.3 Evaluasi Model Pengukuran (<i>Outer Model</i>)	79
3.4.4 Evaluasi Model Struktural (<i>Inner Model</i>)	82
3.4.5 Uji Hipotesis	84
3.4.6 Uji Mediasi	85
IV HASIL DAN PEMBAHASAN	86
4.1 Gambaran Umum Perusahaan	86
4.2 Hasil Penelitian	142
4.2.1 Deskriptif Statistik Variabel Penelitian	143
4.2.2 Asumsi <i>Partial Least Square</i> (PLS) SEM	144
4.2.3 Hasil Uji <i>Outer Model</i>	145
4.2.3.1 Hasil Uji <i>Convergent Validity</i>	147
4.2.3.2 Hasil Uji <i>Discriminant Validity</i>	148
4.2.3.3 Hasil Uji <i>Composit Reliability</i>	149
4.2.4 Hasil Uji <i>Inner Model</i>	150
4.2.4.1 Hasil Uji <i>R-square</i>	150
4.2.4.2 Hasil Uji <i>F-square</i>	152
4.3 Hasil Uji Hipotesis	152
4.3.1 Hasil Uji Mediasi	152
4.4 Pembahasan	156
4.4.1 Pengaruh <i>Firm Growth</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i>	156
4.4.2 Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	159
4.4.3 Pengaruh Profitabilitas Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	162
4.4.4 Pengaruh <i>Firm Growth</i> Melalui Profitabilitas Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	164
4.4.5 Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Melalui Profitabilitas Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	166
V KESIMPULAN DAN SARAN	169
5.1 Kesimpulan	169
5.2 Saran	170

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1.1 <i>Tax Avoidance</i> 20 Emiten Di Setiap Sub Sektor Pada Emiten Industri Barang Konsumsi Tahun 2020 sampai Tahun 2021	9
1.2 <i>Sales Growth</i> 20 Emiten Di Setiap Sub Sektor Pada Emiten Industri Barang Konsumsi Tahun 2020 sampai Tahun 2021	10
1.3 <i>Return On Asset (ROA)</i> 20 Emiten Di Setiap Sub Sektor Pada Emiten Industri Barang Konsumsi Tahun 2020 dan Tahun 2021	12
2.1 Model Penelitian	68
3.1 <i>Partial Least Square - Structural Equation Model</i>	79
3.2 Uji Mediasi	85
4.1 Model <i>Partial Least Square - Structural Equation Model</i>	146

DAFTAR TABEL

	Halaman
2.1 Penelitian Terdahulu.....	55
3.1 Hasil <i>Purposive Sampling</i>	72
3.2 Sampel Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi ...	72
3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel.....	75
4.1 Deskriptif Statistik Variabel Penelitian.....	143
4.2 Asumsi <i>Partial Least Square</i> (PLS) SEM.....	145
4.3 <i>Loading Factor</i>	145
4.4 Hasil Uji <i>Convergent Validity</i>	147
4.5 Hasil Uji <i>Discriminant Validity</i>	149
4.6 Hasil Uji <i>Composit Reliability</i>	150
4.7 Hasil Uji <i>R-square</i>	151
4.8 Hasil Uji <i>F-square</i>	152
4.9 Hasil Uji Hipotesis	153
4.10 Hasil Uji <i>Outer Loading</i>	154
4.11 Hasil Uji <i>Indirect Effect</i>	155

DAFTAR RUMUS

	Halaman
2.1 <i>Effective Tax Rate (ETR)</i>	30
2.2 <i>Cash Effective Tax Ratio (CETR)</i>	31
2.3 <i>Return On Assets (ROA)</i>	35
2.4 <i>Return On Equity (ROE)</i>	36
2.5 <i>Net Interest Margin (NIM)</i>	37
2.6 Rasio Biaya Operasional (BOPO)	37
2.7 <i>Sales Growth</i>	40
2.8 <i>Net Profit</i>	40
2.9 Pertumbuhan Pendapatan per Saham.....	41
2.10 Pertumbuhan Deviden per Saham.....	41
3.1 <i>Convergent Validity</i>	80
3.2 <i>Composite Reliability</i>	82
3.3 Model persamaan <i>inner model</i> 1.....	83
3.4 Model persamaan <i>inner model</i> 2.....	83

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perilaku penghindaran pajak (*tax Avoidance*) menurut Wardani & Nurhayati (2019); Sung, *et al* (2016) merupakan tindakan yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengurangi jumlah labanya sehingga memperkecil beban pajak. Sedangkan menurut Ayu, *et al*, (2021); Ernest (2018); Zain (2015) Ki (2012); Hanlon & Heitzman (2010) perilaku penghindaran pajak suatu rencana transaksi yang dapat mengurangi, menghindari, meminimalkan atau meringankan beban pajak dengan cara-cara yang dimungkinkan oleh undang-undang pajak dengan memanfaatkan celah dalam peraturan perpajakan. Untuk meminimalkan beban (kewajiban) pajak yang harus dibayar dapat dilakukan mulai dari yang mengikuti peraturan pajak (*lawfull*) ataupun yang melanggar peraturan pajak (*unlawfull*). Meminimalkan beban pajak yang mengikuti peraturan perpajakan disebut juga penghindaran pajak (Saundy, 2016).

Wajib Pajak memiliki keyakinan bahwa adanya agresivitas pajak dapat meminimalisir pembayaran pajak untuk meningkatkan laba perusahaan. Sehingga, dengan adanya keyakinan tersebut akan membuat perusahaan melakukan tindakan agresivitas pajak. Tindakan agresivitas pajak dilakukan melalui mekanisme manajemen pajak. Menurut Saundy (2016) manajemen pajak merupakan cara untuk

memenuhi kewajiban perpajakan, akan tetapi jumlah pajak yang dibayarkan ditekan serendah mungkin untuk mendapatkan laba dan likuiditas yang diharapkan. Agresivitas pajak adalah tindakan merekayasa pendapatan kena pajak yang dilakukan melalui perencanaan pajak (*tax planning*) yang dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan tindakan penghindaran pajak (*tax avoidance*) atau dengan tindakan penggelapan pajak (*tax evasion*) (Hlaing, 2012).

Perusahaan sebagai salah satu wajib pajak mempunyai kewajiban untuk membayar pajak yang besarnya dihitung dari laba bersih yang diperoleh. Bagi perusahaan, pajak merupakan beban yang akan mengurangi laba bersih. Perusahaan berusaha untuk mengefisiensikan beban pajaknya sehingga memperoleh keuntungan yang lebih besar dalam rangka mensejahterakan pemilik dan melanjutkan kelangsungan hidup perusahaannya. Keadaan ini yang menyebabkan perusahaan berupaya mencari cara bagaimana meminimalkan pembayaran beban pajak yang harus dibayar. Dari sisi perusahaan, tujuan perusahaan memperkecil pajak adalah untuk mencapai tingkat laba dan likuiditas yang ditargetkan perusahaan. Manfaat dari adanya penghindaran pajak adalah untuk memperbesar *tax saving* yang berpotensi mengurangi pembayaran pajak sehingga akan menaikkan *cash flow* (Guire *et al.*, 2021).

Menurut Grantley & Grant (2011) praktik penghindaran pajak dapat dilakukan melalui praktik *transfer pricing*, pergeseran pendapatan, *tax haven* (surga pajak), kapitalisasi dan operasi multi nasional. Sedangkan Suryana (2013) praktik penghindaran pajak dapat dilakukan dengan berbagai tindakan, misalnya (1) *franchisor*; (2) Pembelian bahan baku dari perusahaan satu grup; (3) Pembelian

bahan baku di negara bertarif pajak rendah; (4) Menjual obligasi kepada afiliasi perusahaan induk dan membayar kembali cicilan dengan bunga sangat tinggi; (5) Menggeser biaya usaha ke negara bertarif pajak tinggi dan mengalihkan profit ke negara bertarif pajak rendah; (6) Menarik deviden lebih besar dengan menyamakan biaya royalti dan jasa manajemen untuk menghindari pajak korporasi; (7) Mengecilkan omset penjualan.

Pajak merupakan akar mendasar dari pemasukan suatu negara, untuk itu diperlukan kesadaran dari wajib pajak akan kewajiban pajaknya. Oleh sebab itu, sudah sepatutnya masyarakat wajib pajak memahami pentingnya pajak bagi negara dan sadar untuk membayar pajak. Sudah menjadi dilema dalam praktik perpajakan yaitu terdapatnya perbedaan kepentingan antara wajib pajak dan pemerintah. Di satu sisi wajib pajak berusaha meminimalisasi kewajiban pajaknya sedangkan pemerintah akan berusaha agar pemasukan dari sektor pajak maksimal. Pertentangan kepentingan tersebut yang menyebabkan wajib pajak condong melakukan pengelakan pajak untuk menurunkan pembayaran pajaknya. Perilaku indisiplinan yang dilakukan wajib pajak tersebut, berdampak pada upaya wajib pajak dalam melancarkan *tax avoidance*. Praktik penghindaran pajak yang didasari oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu *firm growth*, *good corporate governance* (GCG) dan profitabilitas.

Firm growth dapat mempengaruhi praktik penghindaran pajak, menurut Aprianto & Dwimulyani (2019); Alexander (2009) pertumbuhan perusahaan adalah ukuran yang menunjukkan perkembangan tingkat pertumbuhan perusahaan dari tahun ke tahun. Purwohandoko (2017) mengatakan bahwa *firm growth* merupakan salah satu indikator atau pengukuran perkembangan atau pertumbuhan perusahaan dalam

suatu periode tertentu. Menurut Rasyid (2015) menjelaskan salah satu tujuan yang diharapkan oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan karena dianggap akan membawa pengaruh yang baik bagi perusahaan dan pihak yang akan memiliki minat seperti investor, kreditur, dan pemegang saham. Umumnya semakin tinggi tingkat pertumbuhan perusahaan maka akan meningkatkan agresifitas manajemen didalam praktik penghindaran pajak untuk meminimalkan pajak terutangnya (Aprianto & Dwimulyani, 2019).

Peningkatan pertumbuhan perusahaan mampu menaikkan pelaksanaan kegiatan perusahaan karena dengan meningkatnya pertumbuhan perusahaan bisa memperoleh keuntungan yang tinggi. Tingginya keuntungan yang diperoleh, menjadikan perusahaan mampu melunasi biaya pajaknya. Atas dasar tersebut, maka terdapat pengaruh negatif dari perusahaan terhadap perilaku penghindaran pajak. Didukung penelitian yang dilakukan oleh Aprianto & Dwimulyani (2019); Primasari (2019); Swingly & Sukartha (2015). Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Diffa (2023); Kevin & Aan (2020); Wahyuni *et al.*, (2017) menyatakan bahwa *firm growth* berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Mereka berpendapat bahwa, *firm growth* yang positif akan meningkatkan penghindaran pajak, dengan semakin tinggi pertumbuhan perusahaan maka semakin tinggi pula profit yang didapatkan yang akan menyebabkan perusahaan melakukan praktik penghindaran pajak.

Faktor lain yang dapat dilakukan oleh wajib pajak untuk melakukan praktik penghindaran pajak yaitu dengan *good corporate governance*. Dalam menjalankan

corporate governance yang baik pajak merupakan suatu kewajiban, sedangkan perusahaan menganggap sebagai beban sehingga perusahaan akan berusaha melakukan perencanaan pajak yang merujuk kepada satu tujuan yaitu mengupayakan penghematan dalam membayar pajak agar utang pajaknya berada dalam jumlah serendah mungkin tetapi masih dalam bingkai peraturan perpajakan sehingga tidak melanggar peraturan perpajakan yang ada. Ketika prinsip *corporate governance* dijalankan dengan pengawasan yang dilakukan baik dalam sebuah perusahaan maka, perusahaan tersebut bisa dikatakan memiliki tata kelola perusahaan yang baik termasuk salah satunya dalam hal memenuhi kewajiban pajaknya.

Tandean & Winnie (2016) berpendapat bahwa pengawasan tanggung jawab dewan dalam tata kelola perusahaan untuk memastikan perilaku dijalankan sesuai dengan peraturan perundang-undangan, sehingga mengurangi perilaku penghindaran pajak. Selain itu, Minnick & Noga (2010) berpendapat bahwa tata kelola perusahaan yang baik harus mencakup dewan direksi yang berkualitas, dimana perusahaan dengan dewan direksi yang lebih banyak memiliki lebih banyak peluang untuk mengurangi risiko penghindaran pajak. Namun ketika dinamika *corporate governance* dilakukan tidak sesuai yaitu tata kelola dan prinsip yang seharusnya diterapkan tidak dijalankan serta tidak adanya pengawasan yang memadai, maka perusahaan tersebut dapat saja meminimalkan beban pajak yang harus dibayar, sehingga dapat terjadi praktik penghindaran pajak (KNKG, 2006).

Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan menguji pengaruh *corporate governance* terhadap penghindaran pajak. Penelitian yang dilakukan oleh

Sartori (2020); Pohan (2018); Daniri (2015) menjelaskan bahwa apabila suatu perusahaan memiliki suatu mekanisme *corporate governance* yang terstruktur dengan baik maka akan berbanding lurus dengan kepatuhan dalam memenuhi kewajiban perpajakannya. Dalam praktiknya banyak wajib pajak yang masih melakukan perlawanan pajak secara agresif. Perlawanan pajak secara agresif terbagi dalam beberapa tipe, beberapa contoh yang terkenal dalam perlawanan pajak secara agresif antara lain *tax evasion* dan *tax avoidance*. Sedangkan menurut Dewi (2018) menemukan bahwa *corporate governance* yang lemah dapat memperkuat pengaruh positif kecenderungan penghindaran pajak perusahaan.

Faktor selanjutnya yaitu profitabilitas juga dapat mempengaruhi penghindaran pajak. Menurut Gitman & Zutter (2017); Dewinta & Setiawan (2016); Yunita (2016); menjelaskan bahwa profitabilitas salah satu hal yang sangat penting untuk diperhatikan oleh suatu perusahaan karena profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profit perusahaan secara efektif dan efisien. Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka akan semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan. Ketika laba yang diperoleh besar, maka jumlah pajak penghasilan akan meningkat dari sebelumnya. Tetapi dari sisi perusahaan pajak adalah beban yang signifikan karena dapat mengurangi laba bersih. Kondisi itulah yang menyebabkan banyak perusahaan berusaha untuk meminimalkan beban pajak dan mendorong wajib pajak melakukan praktik penghindaran pajak dengan cara meningkatkan beban pajak yang ditanggung perusahaan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh William & Sulistyowati (2022); Ismaini & Endang (2020); Dwiyantri & Jati (2019); Hidayat (2018); Reinaldo (2017) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap terhadap penghindaran pajak. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Felix & Iskak (2021); Napitupulu *et al.* (2020); Fauzan *et al.* (2019); Noviyani dan Muid (2019); Nursari & Sukarmanto (2017); Diawati (2017); Cahyono *et al.* (2016) mendapatkan hasil yang berbeda yaitu profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* dikarenakan perusahaan yang memiliki profitabilitas besar maupun kecil harus memikirkan *cost* dan *benefit* untuk melakukan praktik penghindaran pajak. Selain itu perusahaan yang mempunyai laba besar tidak akan melakukan penghindaran pajak karena perusahaan akan mengelola pembayaran dan pendapatan pajaknya. Alasan lain profitabilitas meningkat maka laba perusahaan akan meningkat sehingga perusahaan mampu membayar beban pajaknya tanpa melakukan praktik penghindaran pajak atau praktik penghindaran pajak rendah.

Hubungan *good corporate governance* dan *firm growth* terhadap *tax avoidance*, profitabilitas dapat mempengaruhi hubungan keduanya. Hal tersebut dikarenakan ketika profitabilitas yang meningkat akibat dari adanya peningkatan yang terjadi terhadap *firm growth* menyebabkan beban pajak yang ditanggung perusahaan juga dapat ikut bertambah (Trisianto & Oktaviani, 2016). Begitu juga dengan *good corporate governance* dilakukan guna menurunkan profitabilitas sehingga beban pajak dapat menurun. Berdasarkan literatur yang penulis temukan, penelitian tentang *good corporate governance* yang dilakukan oleh Lutfia & Pratomo (2018) menunjukkan bahwa secara simultan ataupun *good corporate governance*

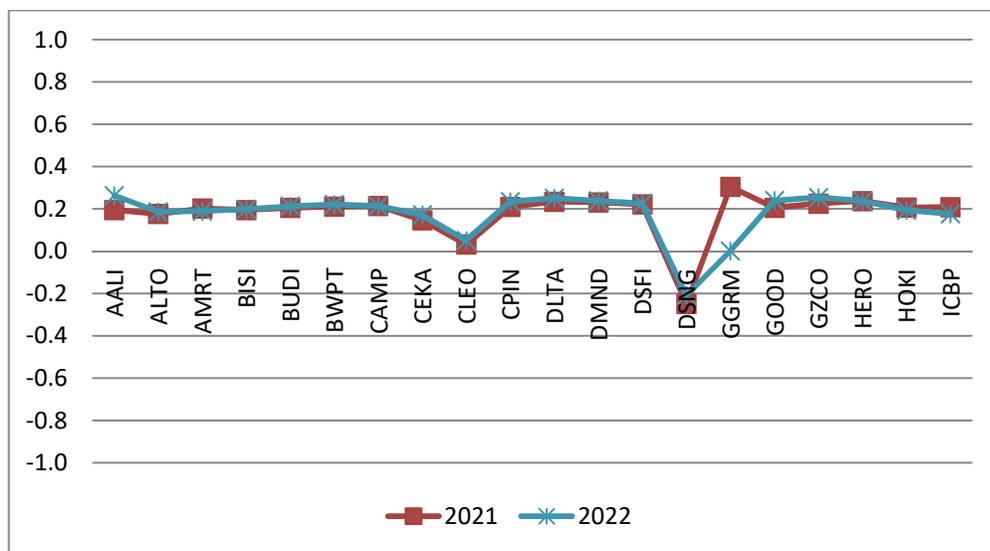
berpengaruh terhadap penghindaran pajak, dan penelitian Maulana, *et al.* (2018) menyatakan bahwa *good corporate governance* berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

Indonesia merupakan salah satu negara dalam fase proses perkembangan pembangunan nasional yang berlangsung secara bertahap, menuju perubahan dalam meningkatkan bangsa yang lebih baik. Tetapi, ketika dalam mencapai perubahan tersebut Indonesia dihadapkan pada berbagai permasalahan, problematika dan kasus, yang salah satunya dalam permasalahan perpajakan. Beberapa fenomena dapat terjadi pada perusahaan manufaktur yang melakukan penghindaran pajak, pada tahun 2014 PT Coca-Cola Indonesia (CCI) diduga mengelabui pajak antara lain untuk biaya periklan dari tempo tahun 2019 hingga tahun 2020 dengan jumlah keseluruhan Rp 566,84 milyar. Akibatnya, adanya penurunan pendapatan kena pajak (Djumena, 2022). Bagi pemerintah, hal ini tentunya sangat merugikan negara. Fenomena ini membuktikan bahwa banyak perusahaan di Indonesia yang masih melakukan penghindaran pajak.

Menurut laporan Lembaga *Tax Justice Network* (2022) salah satu kasus lain penghindaran pajak di Indonesia yaitu perusahaan British American Tobacco melakukan penghindaran pajak di Indonesia melalui PT Bentoel Internasional Investama. Bentoel harus membayar total bunga pinjaman sebesar Rp 2,25 triliun setara US\$ 164 juta. Bunga ini akan dikurangkan dari penghasilan kena pajak di Indonesia. Secara rinci pembayaran bunga utang pada tahun 2013 sebesar US\$ 6,3 juta, tahun 2014 sebesar US\$ 43 juta, tahun 2015 dan 2016 masing-masing sebesar

US\$ 68,8 juta dan US\$ 45,8 juta. Adanya kasus penghindaran pajak yang baru terjadi di Indonesia salah satunya dilakukan oleh perusahaan PT. Adaro Energy Tbk pada tahun 2019. Perusahaan ini bergerak pada sektor pertambangan yang cukup besar di Indonesia. Hal ini dilakukan untuk mengurangi tagihan pajak di Indonesia dengan mengalihkan dana ke anak perusahaan PT. Adaro Energy Tbk.

Berikut untuk mengetahui besaran praktik penghindaran pajak melalui indikator ETR tahun 2021 sampai 2022 dari 20 emiten sebagai contoh untuk mewakili setiap sub sektor pada emiten industri barang konsumsi, dapat dilihat pada gambar 1.1.



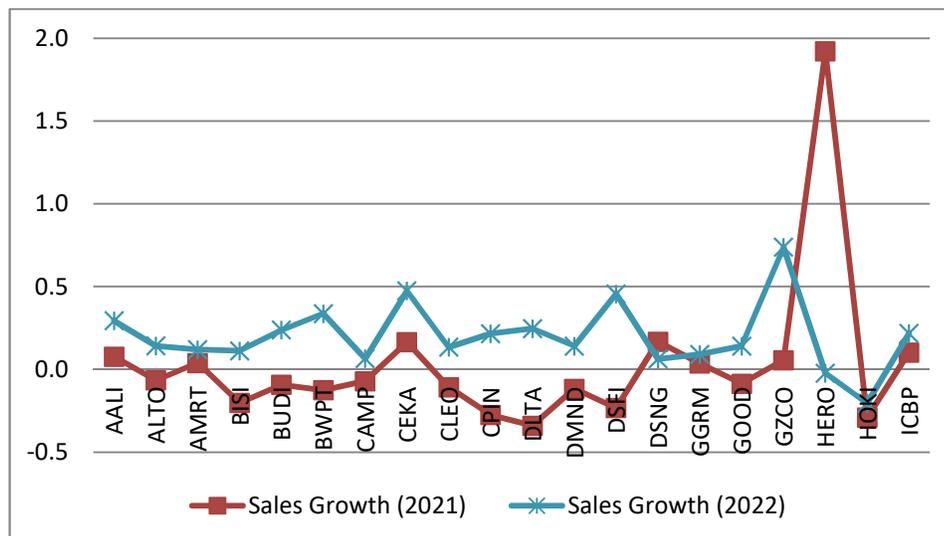
Gambar. 1.1 Tax Avoidance 20 Emiten Di Setiap Sub Sektor Pada Emiten Industri Barang Konsumsi Tahun 2021 sampai Tahun 2022

Sumber : www.idx.co.id

Berdasarkan gambar 1.1 dapat diketahui bahwa pada tahun 2021 mengalami fluktuasi perilaku penghindaran pajak dari tahun 2022 angka ini menunjukkan bahwa terdapat indikasi indisiplin perilaku penghindaran pajak perusahaan sub sektor

industri barang konsumsi. PT Tri Banyan Tirta Tbk mengalami penurunan pada tahun 2022 sebesar 0,3 dan pada tahun 2021 sebesar 0,2. Kondisi yang sama dialami oleh PT Gundang Garam Tbk. Pada tahun 2021 sebesar 0,3 dan pada tahun 2022 sebesar 0,0. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih terdapat perusahaan-perusahaan di Indonesia khususnya pada perusahaan sub sektor industri barang konsumsi yang masih melakukan tindakan penghindaran pajak. Penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan tersebut dilakukan untuk meminimalisir beban pajak serta menekan biaya pengeluaran perusahaan agar tidak mengurangi laba perusahaan secara signifikan.

Berikut untuk mengetahui besaran *firm growth* dapat dilihat melalui indikator *sales growth* tahun 2021 sampai 2022 dari 20 emiten sebagai contoh untuk mewakili setiap sub sektor pada emiten industri barang konsumsi, dapat dilihat pada gambar 1.2.

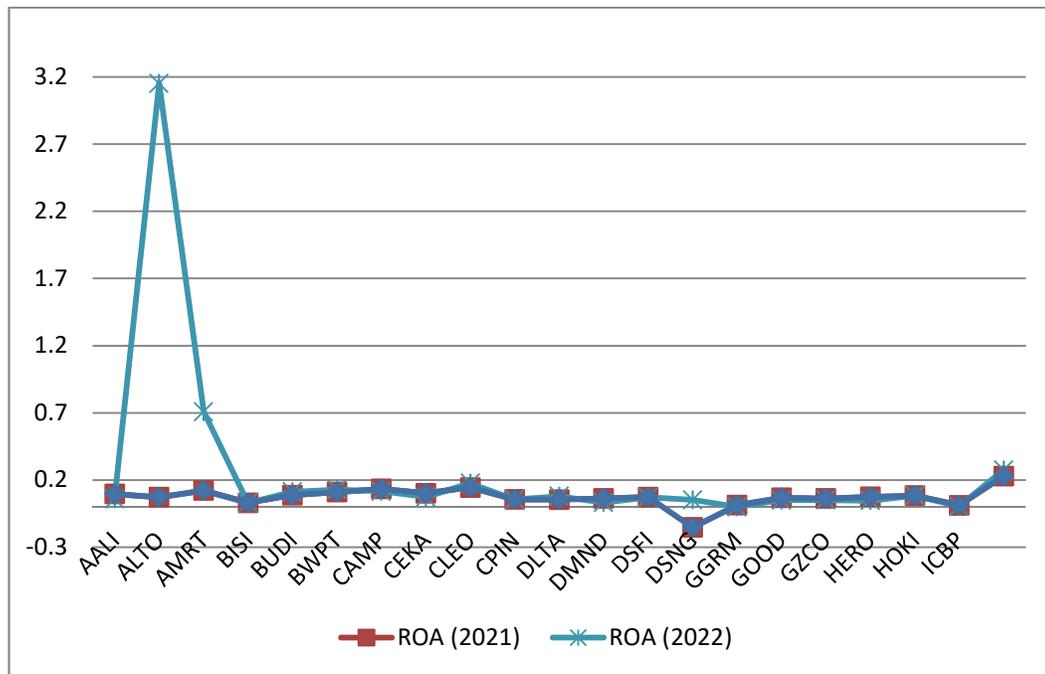


Gambar. 1.2 Sales Growth 20 Emiten Di Setiap Sub Sektor Pada Emiten Industri Barang Konsumsi Tahun 2021 sampai Tahun 2022

Sumber : www.idx.co.id

Berdasarkan gambar 1.2 dapat dilihat bahwa pada tahun 2021 sub sektor industri barang konsumsi mengalami kenaikan 0,0 – 0,1 angka ini menunjukkan bahwa terdapat pertumbuhan penjualan yang positif pada sub sektor industri barang konsumsi. Astra Agro Lestari Tbk. (AALI) mengalami peningkatan tahun 2021 sebesar 0,1 (0.0775985495913076) dan pada tahun 2022 sebesar 0,3 (0.293241473420356), Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) mengalami pertumbuhan penjualan pada tahun 2021 sebesar 0,2 (0.164489112881121) dan pada tahun 2022 tumbuh sebesar 0,5 (0.474684134698043), pertumbuhan penjualan ini juga diikuti oleh perusahaan dengan kode emiten ALTO, BUDI, CLEO, CPIN, DLTA, DSFI dan GOOD. Hal ini tentu akan mendorong perusahaan untuk melakukan kegiatan manajemen pajaknya. Apabila suatu perusahaan ingin menaikkan tingkat penjualannya maka aset pada perusahaan juga perlu ditambah (Nugroho & Pengestuti, 2019).

Untuk melihat profitabilitas perusahaan dapat dilakukan dengan mengukur indikator ROA, ROA dapat memberikan informasi kepada investor tentang seberapa efektif manajemen perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari asetnya. Semakin besar ROA maka semakin baik. Berikut untuk melihat besaran profitabilitas melalui indikator ROA tahun 2021 sampai dengan 2022 dari 20 emiten sebagai contoh untuk mewakili setiap sub sektor pada emiten industri barang konsumsi, dapat dilihat pada gambar 1.3.



Gambar. 1.3 Return On Asset (ROA) 20 Emiten Di Setiap Sub Sektor Pada Emiten Industri Barang Konsumsi Tahun 2021 dan Tahun 2022

Sumber : *www.idx.co.id*

Berdasarkan gambar 1.3 menunjukkan angka yang bervariasi dari masing-masing ROA emiten pada sub sektor industri barang konsumsi tahun 2021 sampai 2022. Total ROA tertinggi berada pada emiten Tribayan Tirta Tbk (ALTO) yaitu pada tahun 2021 sebesar 0,1 dan pada tahun 2022 sebesar 3,2 Total ROA terendah berada pada kode emiten HERO, GZCO, BWPT, ALTO, DSFI, dan HOKI sebesar -0,03 –0,0. Adapun alasan penulis memilih perusahaan makanan dan minuman salah satu target penelitian dimana industri makanan dan minuman ini merupakan bagian dari sektor ekonomi yang semakin berkembang. Dengan pertumbuhan penduduk dan situasi ekonomi Indonesia saat ini yang tidak terlalu baik, sehingga permintaan para konsumen terhadap makanan dan minuman sama sekali tidak terpengaruh oleh

permintaan konsumen terhadap makanan dan minuman. Tetapi di sisi lain terjadi fluktuasi tingkat pertumbuhan laba.

Telah ditemukan beberapa hasil riset terdahulu yang menunjukkan hasil berbeda antar variabel yang diteliti karena dipengaruhi oleh situasi, kondisi dan objek penelitian. Hal ini mendorong peneliti untuk melakukan observasi kembali atas ketidak konsistenan antar variabel tersebut. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada variabel profitabilitas yang memoderasi hubungan *good corporate governance* dan *firms growth* terhadap penghindaran pajak dimana pada penelitian sebelumnya ketiga variabel tersebut belum banyak diteliti secara bersama-sama. Dengan adanya hasil penelitian yang variatif pada peneliti terdahulu, serta terdapat perbedaan dari setiap hasil dari sumber sumber lain. Sehingga membuat peneliti tertarik untuk meneliti tentang “**Pengaruh *Firm Growth* dan *Good Corporate Governance* dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi terhadap *Tax Avoidance* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2022**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang diajukan oleh penulis dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah *firm growth* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*?
2. Apakah *good corporate governance* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*?
4. Apakah profitabilitas dapat memoderasi pengaruh *firm growth* terhadap *tax avoidance*?
5. Apakah profitabilitas dapat memoderasi pengaruh *good corporate governance* terhadap *tax avoidance*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris:

1. Pengaruh *firm growth* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI .
2. Pengaruh *good corporate governance* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI.
3. Pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI.

4. Profitabilitas mampu memoderasi pengaruh *firm growth* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI.
5. Profitabilitas mampu memoderasi pengaruh *good corporate governance* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Temuan penelitian ini dapat memberikan justifikasi empiris terhadap teori, maka manfaat teoritis yang diharapkan dari penelitian ini yaitu:

1. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan mengenai pengaruh *firm growth* dan *good corporate governance* terhadap *tax avoidance* dengan profitabilitas sebagai moderasi di bidang keuangan bisnis.

2. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang terkait dengan pengaruh *firm growth* dan *good corporate governance* terhadap *tax avoidance* dengan profitabilitas sebagai moderasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Berdasarkan manfaat teoritis diatas, maka manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini yaitu:

1. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi pihak perusahaan tentang penghindaran pajak. Adanya praktik penghindaran pajak oleh perusahaan dapat mengakibatkan menurunnya penerimaan negara, sehingga perusahaan harus lebih bijak dalam mengambil keputusan untuk melakukan penghindaran pajak dan tetap dalam batas peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

2. Bagi investor dan kreditur

Penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi kepada investor dan kreditur mengenai kondisi perusahaan dan sebagai bahan pertimbangan sebelum mengambil keputusan mengenai investasi dan kredit.

3. Bagi pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi evaluasi bagi pemerintah terkait praktik-praktik penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan sehingga kedepannya pemerintah diharapkan dapat menentukan kebijakan yang tepat dalam mengatasi praktik penghindaran pajak.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan

Teori keagenan (*agency theory*) adalah kontrak di bawah satu atau lebih yang melibatkan *agent* untuk melaksanakan beberapa layanan bagi *principal* dengan pendelegasian kepada *agent* berupa wewenang dalam pengambilan keputusan (Jensen & Meckling, 1976). Konflik antara *principal* dan *agent* terjadi karena terdapat perbedaan kepentingan antara pemerintah dan manajemen selaku wajib pajak terkait pembayaran pajak. Bagi pemerintah, pajak merupakan penopang utama dalam peningkatan penerimaan pajak dan pendapatan negara. Menurut teori agensi setiap individu akan bertindak untuk kepentingan diri mereka sendiri. Oleh karena itu teori agensi ini dapat memunculkan konflik kepentingan antara pemilik saham selaku *principal* dengan manajer selaku agen dalam perusahaan. Manajer bertugas memberikan laporan kinerja perusahaan kepada pemilik saham.

Namun terkadang manajer tidak melaporkan keadaan perusahaan yang sebenarnya, karena laporan kinerja tersebut berkaitan juga dengan kinerja para manajer perusahaan. Oleh karena itu dapat terjadi *asymmetry information* antara manajer dan pemilik saham (Salwah, 2019). Berdasarkan teori agensi, sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan dapat digunakan oleh *agent* untuk memaksimalkan

kompensasi kinerja *agent* yaitu, dengan cara menekan beban pajak perusahaan untuk memaksimalkan kinerja perusahaan. Teori agensi akan memacu para *agent* untuk meningkatkan laba perusahaan. *Agent* dalam teori agensi akan berusaha mengelola beban pajaknya agar tidak mengurangi kompensasi kinerja *agent* sebagai akibat dari berkurangnya laba perusahaan oleh beban pajak. Perusahaan yang mampu mengelola asetnya dengan baik akan memperoleh keuntungan dari insentif pajak dan kelonggaran pajak lainnya sehingga perusahaan tersebut akan terlihat untuk melakukan *tax avoidance* (Adityamurti & Ghazali, 2017).

Dalam kerangka kerja manajemen keuangan, hubungan keagenan terdapat di antara pemegang saham dan manajer, dan diantara pemegang saham dan kreditur. Manajer-manajer dari perusahaan mungkin membuat keputusan yang bertentangan dengan tujuan perusahaan untuk memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Dalam hal ini, pembuatan keputusan manajer dibantu oleh para karyawan. Keputusan-keputusan untuk memperluas bisnis mungkin didorong oleh keinginan manajer untuk membuat divisi mereka sendiri berkembang dengan maksud mendapatkan tanggung jawab dan kompensasi yang lebih besar. Konflik ini disebut dengan konflik keagenan (*agency problem*). Jensen & Meckling (1976), menyatakan bahwa *agency problem* akan terjadi bila proporsi kepemilikan manajer atas saham perusahaan kurang dari 100% sehingga manajer cenderung bertindak untuk mengejar kepentingan dirinya dan tidak berdasar pada pemaksimalan nilai perusahaan dalam pengambilan keputusan pendanaan.

Dalam konteks manajemen keuangan, hubungan keagenan tersebut terdapat pada (Brigham & Houston, 2016):

1. Hubungan Pemegang Saham dengan Manajer

Permasalahan dalam hubungan antara pemegang saham dan manajer terjadi ketika manajer perusahaan memiliki kurang dari 100% saham perusahaan. Dalam keadaan seperti itu manajer akan bekerja santai dalam memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham. Namun jika mereka berusaha menciptakan perusahaan yang tumbuh cepat dan besar, manajer akan bertindak dengan tujuan (Brigham & Houston, 2016):

- a) Meningkatkan keamanan akan pekerjaan
- b) Meningkatkan jabatan, status dan gaji
- c) Meningkatkan kesempatan bagi manajer tingkat bawah dan menengah

Lebih jauh, karena manajer memiliki saham dalam persentase yang kecil, maka mereka hanya memikirkan gaji serta kebutuhan akan barang mewah dan mereka menyumbangkan dana perusahaan untuk nama baik mereka, tetapi atas beban pemegang saham lainnya. Padahal seharusnya mereka sebagai agen pemegang saham harus mengambil keputusan *on the best interest of stockholders*. Dalam pengambilan keputusan, manajer dibantu oleh para karyawan. Apabila dalam pengambilan keputusan tersebut para manajer dapat melakukan secara optimal maka dapat membantu memaksimalkan nilai perusahaan dan hal ini

memberikan kontribusi kepada kesejahteraan karyawannya. Terdapat beberapa mekanisme khusus yang dapat digunakan untuk memotivasi manajer agar bertindak sesuai kepentingan pemegang saham (Jensen & Meckling, 1976):

a) Kompensasi Manajerial

Kompensasi yang dapat diberikan dapat berupa gaji tahunan yang dapat memenuhi kebutuhan hidup, bonus yang dibayarkan pada akhir tahun yang tergantung pada profitabilitas perusahaan selama tahun berjalan dan berupa opsi untuk membeli saham atau lembar saham sebagai imbalan atas kinerja jangka panjang. Program kepemilikan karyawan menjadi efektif dalam mengurangi masalah keagenan.

b) Intervensi Langsung dari Pemegang Saham

c) Ancaman Pemutusan Hubungan Kerja (PHK)

d) Ancaman Pengambilalihan secara Paksa

Terjadi jika saham perusahaan dinilai terlalu rendah dibandingkan manajemen yang buruk. Dalam pengambilalihan secara paksa, manajer yang diambil alih akan di PHK, sedang yang tidak akan kehilangan status dan otoritasnya, sehingga manajer dapat termotivasi.

2. Hubungan Pemegang Saham dengan Kreditor

Selain konflik antara pemegang saham dengan manajer, pemegang saham juga sering menghadapi konflik dengan kreditor. Kreditor memiliki klaim atas sebagian laba perusahaan untuk pembayaran bunga serta pokok hutang, selain memiliki klaim atas aktiva perusahaan. Namun pemegang saham memiliki kendali (melalui manajer) atas keputusan yang mempengaruhi profitabilitas dan risiko perusahaan. Misalkan saja, pemegang saham (melalui manajer) mengambil suatu proyek yang mempunyai risiko besar. Jika proyek ini berhasil maka akan sangat menguntungkan pemegang saham namun pengembalian kreditor hanya akan tetap pada tingkat risiko yang rendah. Namun jika proyek ini gagal, maka pemegang obligasi yang akan menanggung kerugian. Guna untuk memperkecil konflik keagenan tersebut perusahaan harus mengeluarkan biaya-biaya yang kemudian disebut dengan biaya keagenan atau *agency cost* (Jensen & Meckling, 1976). Biaya keagenan dapat dibagi menjadi 4 jenis:

a) Pengawasan Pengeluaran (*Monitoring Expenditures*)

Hal ini bisa mencegah pemborosan untuk kepentingan pribadi para manajer. Sebagai gantinya biaya bisa dialihkan pada audit dan prosedur-prosedur kontrol yang digunakan untuk membatasi ruang gerak para manajer sehingga mereka cenderung bekerja untuk memaksimalkan keuntungan bagi pemilik perusahaan.

b) Perjanjian Pengeluaran (*Bonding Expenditure*)

Hal ini bisa mencegah konsekuensi dari perubahan tidak tepuji para manajer. Biasanya, pemilik perusahaan membayar pihak ketiga untuk mendapatkan *fidelity bond*. *Bond* atau perjanjian ini berupa kontrak dimana perusahaan pihak ketiga atau penjamin akan membayar ganti rugi, sampai batas jumlah tertentu, atas kerugian keuangan yang diakibatkan oleh perbuatan tak tepuji.

c) *Opportunity Cost*

Hal ini biasanya timbul di perusahaan-perusahaan besar yang agak sulit merespon pada kesempatan-kesempatan baru. Ketidakmampuan manajer untuk mengambil kesempatan yang muncul bisa diakibatkan oleh struktur organisasi, hierarki pengambilan keputusan, dan mekanisme kontrol perusahaan yang memang cenderung lambat di perusahaan-perusahaan besar.

d) Menstrukturisasi Pengeluaran (*Structuring Expenditures*)

Teknik ini merupakan teknik yang paling banyak dipakai, paling berpengaruh, dan paling mahal. Teknik ini berupa strukturisasi kompensasi para manajer sehingga sejalan dengan maksimalisasi harga saham perusahaan. Tujuannya adalah untuk memberikan insentif bagi para manajer sehingga mereka bekerja demi keuntungan maksimal pemilik perusahaan karena mereka mendapat kompensasi dari itu. Disamping itu, paket kompensasi

ini bisa membuat para manajer menjadi kompetitif, dan perusahaan bisa mengangkat atau merekrut manajer yang terbaik.

2.1.2 Tax Avoidance

Penghindaran pajak menurut Pohan (2016) adalah upaya dalam penghindaran pajak yang dilakukan dengan secara legal dan aman bagi wajib pajak dikarenakan tidak bertentangan dalam ketentuan undang-undang perpajakan, di mana salah satu metode dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan-kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan itu sendiri, untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang. Sering juga disebut *tax aggressiveness*, beberapa peneliti menyebut dengan *tax shelter* (Hanlon dan Heitzman, 2010). Menurut Hanlon dan Heitzman (2010) belum ada definisi *tax avoidance* yang diterima secara universal, sehingga mempunyai definisi yang beragam. Penelitian ini mendefinisikan *tax avoidance* sebagai usaha untuk mengurangi hutang pajak yang bersifat legal (*lawful*) (Agoestina, 2021; Xynas, 2011). Perusahaan dapat melakukan manajemen pajak yang tujuannya untuk menekan serendah mungkin kewajiban pajaknya. Manajemen pajak harus dilakukan dengan sebaik mungkin agar tidak menjurus kepada pelanggaran peraturan perpajakan. Perusahaan juga dapat melakukan tindakan penghindaran perpajakan yaitu dengan memanfaatkan celah-celah yang ada dalam peraturan perpajakan untuk menekan beban pajaknya (Putra & Merkusiwati, 2016).

Sistem perpajakan Indonesia menganut sistem *self assessment*, yaitu wajib pajak memperhitungkan, menyetorkan dan melaporkan sendiri pajak terutang. Kepatuhan pajak seharusnya bisa dicapai secara maksimal dalam sistem *self assessment*. Namun, fenomena yang terjadi adalah praktik penghindaran pajak yang cenderung menjadi bagian dari perilaku masyarakat dalam memenuhi kewajiban perpajakannya. Tidak ada individu yang bersedia membayar pajak secara sukarela (*voluntary compliance*) sehingga individu cenderung akan selalu menentang untuk membayar pajak (Allingham & Sandmo, 2015). Lebih lanjut, Leon Yudkin (2017) mengatakan bahwa:

1. Wajib pajak selalu berusaha untuk membayar pajak sekecil mungkin, sepanjang hal itu dimungkinkan oleh ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan.
2. Wajib pajak cenderung untuk menyelundupkan pajak yaitu berusaha melakukan penghindaran pajak yang terutang secara ilegal, sepanjang wajib pajak tersebut mempunyai alasan bahwa akibat perbuatannya kemungkinan besar mereka tidak akan dihukum serta yakin pula bahwa orang lain pun melakukan hal yang sama.

Riset yang dilakukan oleh Mughal & Akram (2018) menyimpulkan bahwa ada sepuluh alasan orang melakukan *tax avoidance* dan *tax evasion*, yaitu:

1. *Absence of tax morality* (tidak adanya moralitas pajak). Moralitas pajak ini berkaitan dengan perilaku individu. Orang yang *tax* moralnya rendah cenderung untuk melanggar aturan dan menghindari pajak.

2. *High tax rates* (tarif pajak yang tinggi). Tarif pajak yang tinggi akan meningkatkan beban pajak yang harus ditanggung oleh wajib pajak. Tingginya tarif pajak, cenderung membuat wajib pajak mengurangi jumlah penghasilan kena pajaknya agar beban pajaknya berkurang.
3. *Illiteracy of tax calculation* (buta cara penghitungan pajak). Pengetahuan tentang pajak yang tidak dimiliki oleh wajib pajak, akan cenderung membuatnya tidak patuh dan hanya mengikuti wajib pajak lain yang menghindari pajak, namun aman tidak terdeteksi oleh petugas pajak.
4. *Lack of adequate enforcement for default* (kurangnya penegakan hukum yang memadai). Tindakan pelanggaran wajib pajak yang tidak ditindak oleh aparat, akan membuat wajib pajak merasa aman dan terus-menerus melanggar.
5. *Lack of adequate tax incentives* (kurangnya insentif pajak yang memadai). Insentif pajak diberikan untuk menarik wajib pajak untuk patuh. Jika insentif pajak yang diberikan kurang, maka akan mendorong wajib pajak untuk berusaha mengurangi jumlah penghasilan kena pajaknya agar laba bersih yang diterima sesuai target yang telah ditetapkannya.
6. *Non-existence of an equitable & efficient tax system* (sistem pajak yang tidak adil dan efisien). Sistem pajak yang tidak adil akan memicu wajib pajak untuk tidak percaya dengan institusi, berusaha tidak patuh dan menghindari kewajiban perpajakan.

7. *No public enlightenment campaign* (tidak adanya sosialisasi kepada masyarakat). Tidak adanya sosialisasi akan membuat masyarakat tidak memiliki pengetahuan yang memadai dan tidak paham manfaat pajak bagi negara.
8. *Poor Relationship of Tax Payers and Authority* (kurangnya hubungan antara Wajib Pajak dan otoritas pajak). Hal ini akan memicu ketidakpercayaan wajib pajak dengan otoritas pajak dan membuatnya tidak patuh terhadap peraturan yang telah ditetapkan.
9. *Poverty* (kemiskinan). Kemiskinan mendorong masyarakat lebih memilih menyimpan uangnya untuk kebutuhan lainnya dibanding hanya untuk membayar pajak.
10. *Proliferation of taxes* (perkembangan pajak). Perkembangan pajak akan memunculkan cara-cara baru bagi wajib pajak untuk mencari celah kelemahan peraturan pajak dalam rangka menghindari pajak.

(Saundy, 2016) menyatakan bahwa kepatuhan memenuhi kewajiban perpajakan dapat diukur dan dibandingkan dengan besar kecilnya penghematan pajak (*tax saving*), dalam penghindaran pajak (*tax avoidance*) dengan tujuan untuk meminimalkan beban pajak. Upaya untuk tidak patuh dan memperkecil beban pajak, dapat dilakukan dengan melakukan *tax planning*, *tax avoidance*, dan/atau *tax evasion*. Menurut Darussalam (2019) perbedaan ketiga istilah tersebut, yaitu sebagai berikut:

1. *Tax planning* adalah upaya wajib pajak untuk meminimalkan pajak yang terutang melalui skema yang memang sudah jelas diatur dalam peraturan perundang-undangan perpajakan dan tidak menimbulkan dispute antara wajib pajak dan otoritas pajak.
2. *Tax avoidance* adalah suatu skema transaksi yang ditujukan untuk meminimalkan beban pajak dengan memanfaatkan kelemahan-kelemahan (*loophole*) ketentuan perpajakan suatu negara sehingga ahli pajak menyatakan legal karena tidak melanggar peraturan perpajakan.
3. *Tax evasion* adalah suatu skema memperkecil pajak yang terutang dengan cara melanggar ketentuan perpajakan (illegal).

Maka, hal yang membedakan antara *tax evasion* dan *tax avoidance* adalah apakah praktik tersebut melanggar undang-undang (*unlawful*) atau tidak melanggar undang-undang (*lawful*). *Tax evasion* diterjemahkan sebagai praktik penggelapan atau pengelakan pajak dan *tax avoidance* sebagai penghindaran pajak. Hal senada juga diungkapkan oleh Brown (2014) bahwa “*tax avoidance is arrangement of a transaction in order to obtain a tax advantage, benefit, or reduction in a manner unintended by the tax law*”. Dalam penelitian ini akan lebih difokuskan untuk membahas terkait praktik *tax avoidance*. Komite urusan fiskal dari *Organization for Economic Cooperation and Development* (2016) menyebutkan ada tiga karakteristik penghindaran pajak yaitu:

1. Adanya unsur artifisial dimana berbagai pengaturan seolah-olah terdapat didalamnya padahal tidak, dan ini dilakukan karena ketiadaan faktor pajak.
2. Skema semacam ini sering memanfaatkan *loopholes* dari undang-undang atau menerapkan ketentuan-ketentuan legal untuk berbagai tujuan, padahal bukan itu yang sebetulnya dimaksudkan oleh pembuat undang-undang.
3. Kerahasiaan juga sebagai bentuk dari skema ini dimana umumnya para konsultan menunjukkan alat atau cara untuk melakukan penghindaran pajak dengan syarat wajib pajak menjaga serahasia mungkin.

Menurut Hoque, *et al.* (2011) mengungkapkan beberapa cara perusahaan melakukan penghindaran pajak, yaitu sebagai berikut:

1. Menampakkan laba dari aktivitas operasional sebagai laba dari modal sehingga mengurangi laba bersih dan utang pajak perusahaan tersebut.
2. Mengakui pembelanjaan modal sebagai pembelajaan operasional dan membebankan yang sama terhadap laba bersih sehingga mengurangi utang pajak perusahaan
3. Membebankan biaya personal sebagai biaya bisnis sehingga mengurangi laba bersih.
4. Membebankan depresiasi produksi yang berlebihan di bawah nilai penutupan peralatan sehingga mengurangi laba kena pajak.

5. Mencatat pembuangan yang berlebihan dari bahan baku dalam industri manufaktur sehingga mengurangi laba kena pajak.

Terdapat beberapa faktor yang memotivasi wajib pajak untuk melakukan penghematan pajak dengan illegal, antara lain (Saundy, 2016):

1. Jumlah Pajak yang harus Dibayar.

Besarnya jumlah pajak yang harus dibayar oleh Wajib Pajak, semakin besar pajak yang harus dibayar, semakin besar pula kecenderungan Wajib Pajak untuk melakukan pelanggaran.

2. Biaya untuk Menyuaip Fiskus.

Semakin kecil biaya untuk menyuaip fiskus, semakin besar kecenderungan Wajib Pajak untuk melakukan pelanggaran.

3. Kemungkinan untuk Terdeteksi.

Semakin kecil kemungkinan suatu pelanggaran terdeteksi maka semakin besar kecenderungan Wajib Pajak untuk melakukan pelanggaran.

4. Besar Sanksi.

Semakin ringan sanksi yang dikenakan terhadap pelanggaran, maka semakin besar kecenderungan Wajib Pajak untuk melakukan pelanggaran.

Terdapat beberapa metode penghitungan rasio yang dapat kita gunakan untuk mengukur *tax avoidance*, yaitu diantaranya menggunakan rasio *effective tax rate* (ETR) dengan cara membagi beban pajak dengan pendapatan yang diperoleh sebelum pajak. Rasio selanjutnya yaitu *cash effective tax rate* (CETR) yang dihitung dengan

cara membagi pembayaran pajak dengan pendapatan sebelum pajak (Chen *et al.*, 2010).

1. *Effective Tax Rate* (ETR)

Pengukuran menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR) ini mengacu pada pengukuran yang telah dilakukan oleh (Octaviana & Rohman, 2014). ETR menggambarkan presentase total beban pajak penghasilan yang dibayarkan perusahaan dari seluruh total laba sebelum pajak. Menurut Hanlon & Heintzman (2010) pendekatan ETR mampu menggambarkan penghindaran pajak yang berasal dari dampak beda temporer dan memberikan gambaran menyeluruh mengenai perubahan beban pajak karena mewakili pajak kini dan tangguhan. Rumus mencari ETR yang dapat disajikan sebagai berikut.

$$ETR = \frac{\text{beban pajak penghasilan}}{\text{laba sebelum pajak}} \dots\dots\dots(2.1)$$

Selain itu, penelitian pajak menggunakan ETR karena penelitian pajak empiris baru-baru ini telah menemukan bahwa ETR telah merangkum penghindaran pajak dan menunjukkan sebagai ukuran yang paling sering digunakan oleh para peneliti akademik seperti (Winarsih, *et al.* 2019; Octaviana & Rohman. 2014; serta Yoehana, 2013). Lanis & Richardson (2018) mengindikasikan ETR yang rendah menjadi indikator kunci atau tanda agresivitas perusahaan yang menghindari pajak perusahaan dengan mengurangi penghasilan kena pajak (PKP) mereka dengan tetap menjaga

laba akuntansi keuangan. ETR yang rendah menunjukkan beban pajak penghasilan lebih kecil dari pendapatan sebelum pajak

2. *Cash Effective Tax Rate (CETR)*

Menurut Dewinta & Setiawan (2016) pengukuran CETR digunakan karena dapat lebih menggambarkan adanya aktivitas *tax avoidance*.

Untuk menghitung CETR adalah dengan membagi *Cas Tax Paid* (pembayaran pajak secara kas yang terdapat pada Arus Kas Operasi (laporan arus kas) dibagi dengan *Pre Tax Income* (Laba sebelum pajak) pada laporan laba rugi perusahaan. Tingkat CETR yang meningkat atau naik mengindikasikan adanya penurunan atau berkurangnya tingkat penghindaran pajak (*tax avoidance*), sebaliknya jika CETR turun atau berkurang mengindikasikan adanya kenaikan atau peningkatan penghindaran pajak (*tax avoidance*) (Hanlon & Heintzman, 2010).

Berikut rumus mencari CETR.

$$\text{CETR} = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}} \dots\dots\dots (2.2)$$

2.1.3 Profitabilitas

Menurut Dewinta & Setiawan (2016) Profitabilitas merupakan salah satu pengukuran bagi kinerja suatu perusahaan. Profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu. Profitabilitas dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba dalam

hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri (Sartono, 2020). Menurut Hanafi & Halim (2019), rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas perusahaan selama periode waktu tertentu. Profitabilitas digunakan untuk memantau perkembangan keuntungan yang diperoleh perusahaan. Menurut Hasibuan (2021) profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang dinyatakan dalam presentase.

Profitabilitas dinilai sangat penting bagi kelangsungan hidup perusahaan. Tingginya profitabilitas dapat mendukung kegiatan operasional perusahaan secara maksimal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan tujuan akhir perusahaan untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal. Rasio ini bertujuan agar perusahaan dapat mengetahui sukses atau tidaknya perusahaan tersebut. Pencapaian profitabilitas tidak sekedar terpacu dengan laba yang besar, tetapi juga bagaimana meningkatkan aktivitas manajemen dalam mengelola modal kerjanya. Laba yang besar menandakan perusahaan mempunyai kemampuan yang baik, sehingga mudah dalam memperoleh kreditor maupun investor dan menunjukkan pertumbuhan perusahaan dimasa mendatang. Kelebihan dari rasio profitabilitas dibanding rasio keuangan lainnya (Kasmir, 2017):

1. Analisis rasio lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.
2. Merupakan pengganti yang sederhana dari informasi laporan keuangan yang rinci dan rumit.
3. Dapat memberikan informasi tentang posisi perusahaan ditengah industri lainnya.

4. Lebih mudah untuk melihat perkembangan secara periodik atau *time series*

Sedangkan kelemahan dari rasio profitabilitas dibanding rasio keuangan lainnya (Kasmir, 2017):

1. Hasil analisis tidak dapat berdiri sendiri melainkan harus diperbandingkan dengan rasio perusahaan sejenis yang mempunyai tingkat risiko yang hampir sama serta diadakan analisis yang kecenderungan dari setiap rasio tahun sebelumnya.
2. Dalam kondisi inflasi, rasio tidak dapat menunjukkan keadaan yang sesungguhnya dan tidak dapat dibandingkan dengan keadaan tahun sebelumnya.

Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan maupun kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut. Indikator kinerja perusahaan terutama profitabilitas diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan di masa depan. Prospek yang bagus akan menarik minat investor untuk berinvestasi dalam suatu perusahaan sehingga diperlukan pengungkapan yang lebih luas pada laporan tahunan perusahaan. Rasio profitabilitas menjadi bentuk penilaian terhadap kinerja manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan

oleh laba yang dihasilkan. Hal ini berarti bahwa rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan aset maupun modal perusahaan (Putri & Putra, 2017).

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan atau bagi pihak luar yaitu (Kasmir, 2017):

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu. Pengukuran dilakukan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang diperlukan bagi pihak yang membutuhkan sebagai pertimbangan dalam melakukan investasi.
2. Untuk membandingkan posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang. Pengukuran dilakukan untuk melihat perkembangan laba perusahaan.
3. Untuk memantau perkembangan laba dari waktu ke waktu. Pengukuran dilakukan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Pengukuran dilakukan untuk melihat seberapa efisien perusahaan dalam penggunaan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Pengukuran dilakukan

untuk melihat bagaimana perusahaan mengoptimalkan laba untuk dijadikan modal bagi perusahaan.

Menurut Hery (2015) tujuan rasio profitabilitas diantaranya untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, membandingkan posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang, menilai pertumbuhan laba dari waktu ke waktu, mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset maupun dalam total ekuitas, serta mengukur margin laba kotor, laba operasional dan laba bersih atas penjualan. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan profitabilitas yaitu mengetahui besarnya laba yang diperoleh dari tahun ke tahun, mengetahui jumlah laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri serta dapat digunakan oleh investor sebagai tolak ukur penilaian terhadap suatu perusahaan.

Beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas berdasarkan surat edaran bank Indonesia tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum:

1. *Return On Assets* (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan (Mahdiana & Amin, 2020). Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. Rasio ini dirumuskan seperti dibawah ini.

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aktiva}} 100\% \dots \dots \dots (2.3)$$

ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva untuk menghasilkan laba setelah pajak. Meithasari (2017) menjelaskan bahwa rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan. Bukan hanya itu Meithasari (2017) menegaskan bahwa semakin besar ROA berarti efisiensi penggunaan aktiva perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aktiva yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar dan sebaliknya. ROA yang diukur dari rasio laba sebelum pajak terhadap total aset akan mengontrol dampak dari perubahan laba akuntansi (Gupta & Newberry, 2016). Penelitian lain oleh Clausing (2019) mengukur profitabilitas dari rasio laba sebelum pajak dengan total penjualan oleh pihak afiliasi di negara tertentu. Surbakti (2022) menyatakan bahwa profitabilitas yang diprosikan dengan ROA memiliki hubungan positif terhadap penghindaran pajak.

2. *Return On Equity (ROE)*

Menurut Mahdiana & Amin (2020) ROE adalah perbandingan antara laba bersih bank dengan modal sendiri. Rasio ini banyak diamati oleh para pemegang saham bank. Rasio ini dirumuskan seperti dibawah ini.

$$ROE = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Modal sendiri}} 100\% \dots \dots \dots (2.4)$$

ROE digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran deviden. Kenaikan dalam

ROE berarti terjadi kenaikan laba bersih dari bank yang bersangkutan. Selanjutnya kenaikan laba bersih tersebut akan menyebabkan kenaikan harga saham bank.

3. *Net Interest Margin* (NIM)

Menurut Harun (2016) NIM adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Berikut rumus mencari NIM.

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{Rata-rata aktiva produktif}} 100\% \dots \dots \dots (2.5)$$

4. Rasio Biaya Operasional (BOPO)

Menurut Fernos (2017) rasio biaya operasional adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio ini dirumuskan seperti dibawah ini.

$$BOPO = \frac{\text{Biaya operasional}}{\text{Pendapatan operasional}} 100\% \dots \dots \dots (2.6)$$

BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana kepada masyarakat, maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga.

5. Perkembangan Laba Operasional

6. Komposisi portofolio aktiva produktif dan diversifikasi pendapatan

7. Penerapan prinsip akuntansi dalam pengakuan pendapatan dan biaya, dan

8. Prospek laba operasional.

Efisiensi baru dapat diketahui dengan membandingkan laba tersebut, atau dengan kata lain menghitung tingkat profitabilitasnya. Dengan demikian maka yang harus diperhatikan oleh perusahaan adalah tidak hanya bagaimana usaha untuk memperbesar laba, tetapi yang lebih penting adalah usaha untuk meningkatkan profitabilitasnya.

2.1.4 *Firm Growth*

Menurut Houston (2016) menyatakan rasio pertumbuhan (*growth ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya. Sedangkan menurut Harahap (2018) rasio pertumbuhan menggambarkan persentase kenaikan pos-pos perusahaan seperti penjualan, laba, *earning per share* dan *dividen per share* dari tahun ke tahun. Machfoedz (2017) menjelaskan bahwa pertumbuhan perusahaan menggambarkan seberapa jauh perusahaan dapat memposisikan diri dalam sistem ekonomi baik secara keseluruhan maupun dalam sistem ekonomi suatu industri. Pertumbuhan perusahaan menandakan bahwa perusahaan telah berkembang dan memiliki prospek yang dinilai akan menguntungkan karena diprediksi akan mampu menghasilkan keuntungan yang lebih baik dari waktu ke waktu.

Sehingga pertumbuhan perusahaan akan sangat diharapkan oleh internal perusahaan supaya mendapat kepercayaan dan *image* yang positif di mata publik,

menarik investor baru, mempertahankan investor lama dan mempermudah proses kredit. Untuk membuat rasio pertumbuhan perusahaan terus naik, manajemen harus berupaya optimal dalam operasinya untuk membuat semua pos-pos dalam perusahaannya pun ikut naik. Menurut Gustian (2017) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan perusahaan, diantaranya:

1. Pertumbuhan dari luar (*external growth*).

Secara umum, bila faktor pertumbuhan dari luar ini bersifat positif maka dapat meningkatkan peluang perusahaan untuk dapat terus bertumbuh dari waktu ke waktu.

2. Pertumbuhan dari dalam (*internal growth*).

Faktor pertumbuhan dari dalam ini berhubungan dengan produktivitas perusahaan. Secara umum, semakin meningkatnya produktivitas perusahaan maka internal growth pun diharapkan akan semakin meningkat.

3. Pertumbuhan yang diakibatkan iklim dan situasi usaha lokal.

Jika kondisi dan iklim usaha mendukung usaha yang dijalankan perusahaan, maka pertumbuhan perusahaan akan semakin meningkat dari waktu ke waktu.

Menurut Kasmir (2019) jenis-jenis rasio pertumbuhan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Pertumbuhan Penjualan

Rasio ini menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan penjualannya dibandingkan dengan periode sebelumnya. Adapun rumus untuk menghitung pertumbuhan penjualan adalah sebagai berikut.

$$\text{Sales growth} = \frac{\text{Penjualan } (t) - \text{penjualan } (t-1)}{\text{Penjualan } (t-1)} \dots\dots\dots(2.7)$$

Keterangan:

Sales t : Penjualan tahun ini

Sales (t – 1) : Penjualan tahun sebelumnya

2. Pertumbuhan Laba Bersih

Rasio ini menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan kemampuannya untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar dari periode sebelumnya. Adapun rumus untuk menghitung pertumbuhan laba bersih adalah sebagai berikut.

$$\frac{\text{Net Profit } (t) - \text{Net Profit } (t - 1)}{\text{Net Profit } (t - 1)} \dots\dots\dots(2.8)$$

3. Pertumbuhan Pendapatan per Saham

Rasio ini menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan kemampuannya untuk memperoleh pendapatan atau laba per lembar saham dibandingkan periode sebelumnya.

Adapun rumus untuk menghitung pertumbuhan pendapatan per saham adalah sebagai berikut.

$$\frac{\text{Laba per saham tahun } (t) - \text{Laba per saham tahun } (t - 1)}{\text{Laba per saham tahun } (t - 1)} \dots\dots\dots(2.9)$$

4. Pertumbuhan Deviden per Saham

Rasio ini menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan kemampuannya untuk memperoleh deviden saham dibandingkan dengan total deviden per saham periode sebelumnya. Adapun rumus untuk menghitung pertumbuhan deviden per saham adalah sebagai berikut.

$$\frac{\text{Deviden per saham } (t) - \text{Deviden per saham } (t - 1)}{\text{Deviden per saham } (t - 1)} \dots\dots\dots(2.10)$$

Dari beberapa jenis rasio di atas peneliti memutuskan untuk menggunakan rasio pertumbuhan penjualan dan pertumbuhan laba bersih sebagai indikator untuk mengukur pertumbuhan pendapatan. Hal tersebut dikarenakan rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan operasinya dari kenaikan penjualan yang akan mengakibatkan kenaikan rasio yang lainnya pula. Berdasarkan faktor-faktor tersebut perusahaan akan dapat menetapkan kebijaksanaan untuk mengantisipasi kondisi tersebut sehingga perusahaan dapat menjual produk dalam jumlah besar dan volume penjualan akan meningkat pula. Dengan meningkatnya laba perusahaan, maka keuntungan yang diperoleh para investor akan meningkat. Sehingga pertumbuhan penjualan dapat mencerminkan manifestasi keberhasilan investasi periode masa lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan masa yang akan datang. Pertumbuhan penjualan juga

merupakan indikator permintaan dan daya saing perusahaan dalam suatu industri. Laju pertumbuhan suatu perusahaan akan mempengaruhi kemampuan mempertahankan keuntungan dalam mendanai kesempatan-kesempatan pada masa yang akan datang (Barton, 2018).

2.1.5 *Good Corporate Governance*

Menurut Komite Cadbury (1992) GCG adalah prinsip yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar mencapai keseimbangan antara kekuatan serta kewenangan perusahaan dalam memberikan pertanggungjawaban kepada para *shareholders* khususnya, dan *stakeholders* pada umumnya. Effendi (2019) menyebutkan GCG merupakan suatu sistem pengendalian internal perusahaan yang memiliki tujuan utama mengelola risiko yang signifikan guna memenuhi tujuan bisnisnya melalui pengaman aset perusahaan dan meningkatkan nilai investasi pemegang saham dalam jangka panjang. Sedangkan Franita (2018) menyatakan bahwa GCG adalah suatu pola hubungan, sistem, dan proses yang digunakan oleh organ perusahaan (direksi, dewan komisaris, RUPS) guna memberikan nilai tambah kepada pemegang saham secara berkesinambungan dalam jangka panjang, dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholders* lainnya, berlandaskan peraturan perundangan dan norma yang berlaku. Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa GCG merupakan:

1. Suatu struktur yang mengatur pola hubungan tentang peran dewan komisaris, direksi, Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dan para *stakeholder* lainnya.
2. Suatu sistem *check and balance* mencakup perimbangan kewenangan atas pengendalian perusahaan yang dapat membatasi munculnya dua peluang: pengelolaan yang salah dan penyalahgunaan aset perusahaan.
3. Suatu proses yang transparan atas penentuan tujuan perusahaan, pencapaian, dan pengukuran kinerjanya.

Dalam penerapan GCG terdapat beberapa prinsip-prinsip yang harus dipenuhi agar GCG dapat terlaksana dengan baik. Prinsip-prinsip GCG diperlukan untuk mencapai kesinambungan usaha (*sustainability*) perusahaan dengan tetap memperhatikan pemangku kepentingan (*stakeholders*). Secara umum ada lima prinsip dasar dalam GCG menurut KNKG (2006), yakni: *transparency*, *accountability*, *responsibility*, *independency*, dan *fairness*.

1. *Transparency* (Keterbukaan Informasi)

Transparansi bisa diartikan sebagai keterbukaan informasi, baik dalam proses pengambilan keputusan maupun dalam mengungkapkan informasi material dan relevan mengenai perusahaan. Informasi material dan relevan adalah informasi yang dapat mempengaruhi naik turunnya harga saham perusahaan tersebut, atau yang mempengaruhi secara signifikan risiko serta prospek usaha perusahaan yang bersangkutan.

2. *Accountability* (Akuntabilitas)

Akuntabilitas adalah kejelasan fungsi, struktur, sistem dan pertanggungjawaban organ perusahaan sehingga pengelolaan perusahaan terlaksana secara efektif. Dalam hal ini, perusahaan harus dikelola secara benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lain. Akuntabilitas merupakan prasyarat yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan.

3. *Responsibility* (Pertanggungjawaban)

Pertanggungjawaban perusahaan adalah kesesuaian (kepatuhan) di dalam pengelolaan perusahaan terhadap korporasi yang sehat serta peraturan perundangan yang berlaku. Peraturan yang berlaku dalam hal ini termasuk yang berkaitan dengan masalah pajak, hubungan industrial, perlindungan lingkungan hidup, kesehatan/keselamatan kerja, standar penggajian, dan persaingan yang sehat.

4. *Independency* (Kemandirian)

Independensi atau kemandirian adalah suatu keadaan di mana perusahaan dikelola secara profesional tanpa benturan kepentingan dan pengaruh/tekanan dari pihak manapun yang tidak sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat.

5. *Fairness* (kesetaraan dan kewajaran)

Didefinisikan sebagai perlakuan yang adil dan setara di dalam memenuhi hak-hak *stakeholder* yang timbul berdasarkan perjanjian serta peraturan perundangan yang berlaku. *Fairness* juga mencakup kejelasan hak pemodal, sistem hukum dan penegakan peraturan untuk melindungi hak investor khususnya pemegang saham minoritas dari berbagai bentuk kecurangan seperti insider trading, fraud, dilusi saham, KKN, dll.

Suatu perusahaan yang ingin menuai manfaat dari pasar modal atau jika ingin menarik modal jangka panjang, maka penerapan GCG secara konsisten dan efektif akan mendukung tercapainya hal tersebut. Penerapan prinsip dan praktik GCG akan meningkatkan keyakinan investor terhadap perusahaan. Menurut KNKG (2006) menjelaskan bahwa manfaat dari GCG dalam perusahaan yakni sebagai berikut:

1. Mengurangi *agency cost*, yaitu suatu biaya yang harus ditanggung pemegang saham sebagai akibat pendelegasian wewenang kepada pihak manajemen. Biaya ini dapat berupa kerugian yang ditanggung perusahaan sebagai akibat penyalahgunaan wewenang, ataupun berupa biaya pengawasan yang timbul untuk mencegah terjadinya hal tersebut.
2. Mengurangi biaya modal (*cost of capital*), yaitu sebagai dampak dari pengelolaan perusahaan yang baik tadi menyebabkan tingkat bunga atas dana atau sumber daya yang dipinjam oleh perusahaan semakin kecil seiring dengan turunnya tingkat risiko perusahaan.

3. Meningkatkan nilai saham perusahaan sekaligus dapat meningkatkan citra perusahaan di mata publik dalam jangka panjang.
4. Menciptakan dukungan para *stakeholder* (pemangku kepentingan) dalam lingkungan perusahaan terhadap keberadaan perusahaan dan berbagai strategi serta kebijakan yang ditempuh perusahaan, karena pada umumnya mereka mendapat jaminan bahwa mereka juga mendapat manfaat maksimal dari segala tindakan dan operasi perusahaan dalam menciptakan kemakmuran dan kesejahteraan.

Manfaat GCG bukan hanya untuk saat ini atau dalam jangka pendek, tetapi dalam jangka panjang dapat menjadi pilar utama pendukung tumbuh kembangnya suatu perusahaan sekaligus pilar untuk memenangkan persaingan di era global. Secara umum terdapat dua struktur kepengurusan perusahaan yakni *one tier board system* dan *two tier board system*. Pada perusahaan di Indonesia, umumnya menganut *two tier board system* yang dimana terdiri dari dewan komisaris serta direksi yang mempunyai tugas, fungsi dan wewenang pengelolaan terpisah dari dewan komisaris sebagai pengawas perusahaan. Menurut Brown (2014) terdapat tiga karakteristik utama *two tier board system*, yaitu:

1. Struktur *two tier board system* memang benar-benar memisahkan antara fungsi, tugas dan wewenang dewan pengelola perusahaan (dewan direksi) dengan dewan pengawas perusahaan (dewan komisaris).
2. Pemisahan secara fisik antara tugas dan wewenang kedua dewan ini dapat menghindari campur tangan dan tugas ganda.

3. Dalam *two tier board system* ini dewan pengawas sama sekali tidak diberi wewenang untuk campur tangan dalam pengelolaan perusahaan. Dewan pengawas perusahaan benar-benar didorong untuk melaksanakan tugas utamanya yakni dalam memberi pengawasan dan saran bagi direktur lainnya.

Pengawasan dalam perusahaan dilakukan oleh dewan komisaris dibantu oleh komite-komite yang dibentuknya. Pada *two tier board system* semua komite diciptakan sebagai wahana penyeimbang bagi perusahaan untuk menjamin perusahaan bisa dikelola dengan baik, efektif dan profesional. Beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur *good corporate governance* berdasarkan (KNKG, 2006):

1. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain (Afifah, 2018). Kepemilikan institusional biasanya memiliki porsi kepemilikan yang besar pada perusahaan sehingga memiliki pengawasan yang lebih ketat terhadap pihak manajemen. Lestari (2017) menyatakan bahwa investor institusional sebagai pemilik mayoritas sangat berkepentingan untuk membangun reputasi perusahaan tanpa harus melakukan ekspropriasi terhadap pemegang saham minoritas. Komitmen pemegang saham mayoritas untuk meningkatkan nilai perusahaan yang juga nilai pemegang saham ini sangat

kuat karena apabila pemegang saham mayoritas melakukan ekspropriasi pada saat dia memegang saham dalam jumlah besar, maka para pemegang saham minoritas dan pasar saham akan mendiskon harga pasar saham perusahaan tersebut, sehingga akan merugikan pemegang saham mayoritas itu sendiri. Adapun Pujiati (2015) menyatakan bahwa pengawasan yang dilakukan oleh investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif terhadap setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Hal ini disebabkan investor institusional mengawasi pihak manajemen dalam pemanfaatan aktiva perusahaan sehingga tidak terjadi pemborosan oleh pihak manajemen. Penurunan pemborosan dalam perusahaan akan meningkatkan kinerja pihak manajemen dan meningkatkan reputasi perusahaan.

2. Kepemilikan Manajerial

Jensen & Meckling (1976) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berhasil menjadi mekanisme untuk mengurangi masalah keagenan dari manajer dengan menyelaraskan kepentingan-kepentingan manajer dengan pemegang saham. Dalam kepemilikan manajerial yang tinggi, kemungkinan terjadinya perilaku *opportunistic* manajer akan menurun karena manajer merasakan langsung dampak atas setiap keputusan yang diambil. Setiap keputusan yang diambil oleh manajer akan menentukan dampak yang diterima pemegang saham, sehingga manajer sekaligus pemegang saham akan selalu berupaya meningkatkan nilai perusahaan agar terciptanya kemakmuran bagi dirinya sendiri selaku pemegang saham

perusahaan. Sementara apabila dalam perusahaan tanpa kepemilikan manajerial, manajer yang bukan pemegang saham kemungkinan hanya akan mementingkan kepentingannya sendiri (Christiawan & Tarigan, 2017).

3. Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (KNKG, 2006). Menurut Amri (2021), tanggung jawab komisaris independen adalah sebagai berikut:

- a) Komisaris independen memiliki tanggung jawab pokok untuk mendorong diterapkannya prinsip tata kelola perusahaan yang baik di dalam perusahaan melalui pemberdayaan fungsi dewan komisaris agar dapat melakukan tugas pengawasan dan pemberian nasihat kepada direksi secara efektif dan lebih memberikan nilai tambah bagi perusahaan.
- b) Dalam upaya untuk melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik maka komisaris independen harus secara proaktif mengupayakan agar dewan komisaris melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi yang terkait dengan, namun tidak terbatas pada hal-hal sebagai berikut:

- 1) Memastikan bahwa perusahaan memiliki strategi bisnis yang efektif, termasuk di dalamnya memantau jadwal, anggaran dan efektifitas strategi tersebut.
- 2) Memastikan bahwa perusahaan mengangkat eksekutif dan manajer-manajer profesional.
- 3) Memastikan bahwa perusahaan memiliki informasi, sistem pengendalian, dan sistem audit yang bekerja dengan baik.
- 4) Memastikan bahwa perusahaan mematuhi hukum dan perundangan yang berlaku maupun nilai-nilai yang ditetapkan perusahaan dalam menjalankan operasinya.
- 5) Memastikan resiko dan potensi krisis selalu diidentifikasi dan dikelola dengan baik.
- 6) Memastikan prinsip-prinsip dan praktik *good corporate governance* dipatuhi dan diterapkan dengan baik.

Berdasarkan Peraturan OJK No.33/POJK.04/2014, proporsi komisaris independen dalam suatu perusahaan minimal 30% dari anggota dewan komisaris yang terdiri dari lebih 2 anggota. Untuk dewan komisaris yang beranggotakan 2, maka 1 diantaranya wajib merupakan komisaris independen. Menyangkut keberadaan komisaris dalam *two tier board system*, sangat dianjurkan agar dewan komisaris didominasi atau seluruhnya diisi para komisaris independen sehingga keberadaannya lebih

efektif dalam menjalankan fungsinya terutama melindungi kepentingan pemegang saham (KNKG, 2006).

4. Komite Audit

Arens *et al.* (2020) menyebutkan bahwa komite audit merupakan sejumlah anggota dewan direksi perusahaan yang ditunjuk dan memiliki tanggung jawab untuk membantu auditor independen dari manajemen. Anggota komite audit di dalam suatu perusahaan adalah direktur di luar manajemen perusahaan itu sendiri. Komite audit memiliki tugas untuk membantu Dewan Komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan terkait aktivitas perusahaan. Komite audit berfungsi sebagai jembatan penghubung antara Dewan Komisaris yang melakukan kontrol, dengan auditor yang melakukan pekerjaan audit, sehingga tercipta komunikasi yang selaras demi tercapainya tujuan bersama. Menurut Wardhani (2018) aturan yang mengatur komite audit pada perusahaan publik di Indonesia mulai digunakan secara resmi setelah dikeluarkannya Keputusan Direksi Bursa Efek Jakarta No: Ke-315/BEJ/06/2000 tentang Ketentuan Umum Pencatatan Efek Bersifat Ekuitas Bursa. Dalam peraturan ini dijelaskan bahwa perusahaan yang terdaftar di BEI harus memiliki komisaris independen, komite audit, dan sekretaris perusahaan, agar dapat mencapai pelaksanaan tata kelola perusahaan yang baik.

Dalam POJK Nomor 55/POJK.04/2015 pasal 1 Komite audit adalah salah satu komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dengan tugas dan fungsi dewan komisaris. Menurut Bapepam No Kep-41/PM/2003, Komite audit merupakan komite yang beranggotakan sekurang-kurangnya tiga orang. Tugas dan fungsi komite audit adalah mengawasi tata kelola perusahaan dan mengawasi audit eksternal atas laporan keuangan perusahaan. Komite audit juga digambarkan sebagai mekanisme monitoring yang dapat meningkatkan fungsi audit untuk pelaporan eksternal perusahaan. Para dewan perusahaan sering memberikan tanggung jawab kepada komite audit terhadap kesalahan pelaporan keuangan agar laporan keuangan dapat dipercaya (Damayanti & Susanto, 2015). Komite audit juga berfungsi dalam mengendalikan manajer demi meningkatkan laba perusahaan dimana manajer perusahaan yang nantinya cenderung menekan biaya pajaknya, hal tersebut yang akan mendorong manajemen melakukan praktik penghindaran pajak. Berdasarkan hal tersebut, komite audit dengan wewenang yang dimilikinya akan dapat mencegah segala perilaku atau tindakan yang menyimpang terkait dengan laporan keuangan perusahaan (Asri & Suardana, 2017).

Pengukuran komite audit independen dilakukan dengan menghitung jumlah komite audit independen di dalam suatu perusahaan. Pertemuan anggota komite audit merupakan agenda yang dibuat oleh komite untuk

mendiskusikan dan mengawasi proses pelaporan keuangan perusahaan. *The National Committeeson Fraudulent Financial Reporting*, atau disebut *Treadways Commision* (1987) menyebutkan bahwa frekuensi pertemuan komite audit yang tinggi dapat membawa pengaruh yang baik dan memaksimalkan fungsi pengawasannya. Frekuensi tingkat pertemuan merupakan salah satu tolak ukur dalam menilai ketekunan komite audit. Seperti yang tercantum pada Peraturan OJK Nomor 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, komite audit wajib menyelenggarakan pertemuan periodik minimal 1 (satu) kali dalam 3 (tiga) bulan, dihadiri oleh lebih dari setengah jumlah anggota. Biasanya, komite audit membutuhkan paling tidak empat kali pertemuan dalam satu periode akuntansi (FCGI, 2002).

Komite audit memiliki tanggung jawab penuh terhadap kegiatan yang membutuhkan spesialisasi di bidang akuntansi, analisis masalah, dan pemahaman terkait sistem yang diterapkan dalam perusahaan (Naimi *et al.*, 2020). Felo & Solieri (2019) menyatakan bahwa anggota komite audit dapat dikatakan ahli apabila memiliki *background* pendidikan yang kuat terkait bidangan akuntansi dan keuangan, serta bersertifikasi dan berpengalaman dalam bidang pengawasan. *The Sarbaness Oxley ofs* (2002) menegaskan komite audit yang ahli berperan penting terhadap meningkatnya kualitas pelaporan keuangan, sehingga menjadi sebuah keharusan sebuah komite audit memiliki minimal 1 (satu) anggota

dengan keahlian akuntansi yang baik. Di Indonesia sendiri, berdasarkan Peraturan OJK Nomor 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit, anggota komite audit harus berpegang teguh pada integritasnya, serta mempunyai keahlian, pemahaman, serta pengalaman sesuai dengan bidang pekerjaannya.

Dalam keanggotaannya, paling tidak harus ada 1 (satu) anggota komite audit yang memiliki latar belakang pendidikan dan keahlian di bidang akuntansi dan keuangan. Dengan adanya anggota komite audit yang kompeten dan memiliki pengalaman lebih di bidang akuntansi, maka akan meningkatkan kepercayaan para pemakai laporan keuangan atas informasi yang disajikan dibandingkan dengan anggota komite audit yang berpengalaman di bidang pengawasan. Anggota komite audit dianggap dapat menginterpretasikan kompleksitas laporan keuangan, mempertimbangkan kebijakan akuntansi, memahami keputusan auditor, dan memberi penilaian atas kualitas laporan keuangan (Kalbers & Fogarty, 1993). Dari sebab itu dapat disimpulkan bahwa semakin besar proporsi anggota komite audit yang mempunyai kompetensi di bidang keuangan dan akuntansi, maka masalah dalam proses pelaporan keuangan dapat segera diatasi, sehingga dapat memper pendek audit *report lag*.

2.2 Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan rujukan dalam penelitian ini maka penulis sajikan dalam bentuk tabel penelitian terdahulu dapat disajikan pada tabel 2.1.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis dan Tahun	Judul	Hasil Penelitian
1	Franky & Benny (2023)	<i>Tax avoidance with profit management as a moderating variable; influence of profitability, leverage, company size, and related party transactions</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Transaksi pihak terkait berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak, 2. Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak. 3. Manajemen laba sebagai variabel moderasi mampu memoderasi pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, dan Transaksi Pihak Terkait terhadap Penghindaran Pajak.
2	Lala <i>et.al</i> , (2023)	<i>The Role of Profitability in Moderating Political Connections, Corporate Risk, Leverage and Firm Size to Tax Avoidance</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Leverage berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak. 2. Profitabilitas dapat memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak. 3. Profitabilitas tidak mampu memoderasi pengaruh koneksi politik, risiko perusahaan, dan leverage terhadap penghindaran pajak.
3	Christin & Erna (2023)	<i>The Effect Of Working Capital Turnover, Inventory Turnover, Cash Turnover And Accounts Receivable Turnover On Profitability In Basic Industry And Chemicals Companies On The</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Komisaris independen berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>. 2. Komite audit tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>. 3. Leverage tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>. 4. <i>Sales Growth</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>

No	Nama Penulis dan Tahun	Judul	Hasil Penelitian
		<i>Indonesian Stock Exchange For The Period 2017-2021</i>	
4	Resca & Yanuar (2023)	<i>The Effect of Sales Growth and Corporate Governance on Tax Avoidance with Company Size as a Moderating Variable</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran perusahaan mampu memoderasi perkembangan penghindaran pajak 2. Ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh komite independensi, komite audit, serta kepemilikan institusional terhadap penghindaran pajak
5	Duhoon & Mohinder (2023)	<i>Corporate tax avoidance: a systematic literature review and future research directions</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keputusan perpajakan merupakan keputusan manajerial yang penting. 2. Manajer mengadopsi pajak taktik penghindaran untuk meningkatkan laba pasca pajak guna memenuhi ekspektasi pemegang saham, khususnya yang menghindari risiko pemegang saham, dan terkadang untuk keuntungan mereka juga. 3. Karakteristik perusahaan, koneksi politik dan kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan juga berdampak pada keputusan perpajakan. 4. Perilaku penghindaran pajak memiliki dampak yang kontradiktif terhadap nilai perusahaan, pertumbuhan pasar dan keputusan pengungkapan transparansi perusahaan
6	Nor & Rika (2023)	<i>Does Firm Size Moderating Influence Of Sales Growth On Tax Avoidance</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. 2. Ukuran perusahaan mempunyai pengaruh moderasi yang memperlemah pertumbuhan penjualan terhadap penghindaran pajak.

No	Nama Penulis dan Tahun	Judul	Hasil Penelitian
7	Dwi & Santi (2023)	<i>The Effect of Sales Growth, Leverage, and Profitability on Tax Avoidance with Company Size as Moderating Variable</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran perusahaan tidak memoderasi pengaruh pertumbuhan dan leverage terhadap penghindaran pajak 2. Ukuran perusahaan memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap penghindaran pajak.
8	Buyung (2023)	Analisis Penghindaran Pajak dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Melalui <i>Good Corporate Governance</i> pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penghindaran Pajak tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, 2. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. 3. <i>Good corporate governance</i> tidak dapat memberikan efek moderasi atas keterkaitan Penghindaran Pajak terhadap nilai perusahaan 4. Tetapi <i>good corporate governance</i> memberikan efek moderasi dan memperkuat keterkaitan antara profitabilitas terhadap nilai perusahaan.
9	Wendi, <i>et al.</i> , (2023)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Penghindaran Pajak (<i>Tax Avoidance</i>) (Studi Empiris Perusahaan Perbankan Terdaftar di BEI Tahun 2015-2019)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel tata kelola perusahaan yang terdiri dari kepemilikan institusional, audit komite dan kualitas audit berpengaruh terhadap penghindaran pajak. 2. Sedangkan manajerial kepemilikan dan proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pajak penghindaran.
10	Devi & Arief (2023)	Pengaruh Komisaris Independen, <i>Sales Growth</i> , Profitabilitas, <i>Firm Size</i> dan Kepemilikan Institusional terhadap <i>Tax Avoidance</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. 2. Pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penghindaran pajak. 3. Profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penghindaran pajak.

No	Nama Penulis dan Tahun	Judul	Hasil Penelitian
			<ol style="list-style-type: none"> 4. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penghindaran pajak. 5. Dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.
11	Amelia (2022)	Pengaruh Intensitas Modal, <i>Sales Growth</i> , Profitabilitas Dan <i>Leverage</i> Terhadap Penghindaran Pajak (<i>Tax Avoidance</i>) Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2017-2020)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Intensitas modal, <i>sales growth</i>, profitabilitas dan <i>leverage</i> berpengaruh terhadap penghindaran pajak (<i>tax avoidance</i>). 2. Ukuran perusahaan memoderasi pengaruh intensitas modal, <i>sales growth</i>, profitabilitas dan <i>leverage</i> terhadap penghindaran pajak (<i>tax avoidance</i>).
12	Firdha <i>et.al.</i> , (2022)	<i>The Effect Of Leverage, Capital Intensity, And Sales Growth On Tax Avoidance With Independent Commissioners As Moderating Variables (Empirical Study On Manufacturing Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange In 2017-2020)</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Leverage berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak, 2. Intensitas modal tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak, 3. Pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak, 4. Variabel moderasi komisaris independen tidak mampu memoderasi pengaruh leverage, intensitas modal dan pertumbuhan penjualan terhadap penghindaran pajak.
13	Alfarisi & Muid (2022)	Pengaruh <i>Financial Distress</i> , Konservatisme, dan <i>Sales Growth</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i> Perusahaan (Studi	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Financial Distress</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>tax avoidance</i>. 2. Konservatisme berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>tax avoidance</i>.

No	Nama Penulis dan Tahun	Judul	Hasil Penelitian
		Empiris pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2017 – 2019)	3. <i>Sales growth</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> .
14	Wahyuningsih & Triyanto (2022)	Pengaruh <i>Corporate Governance</i> , Pertumbuhan Penjualan, dan Konservatisme Akuntansi terhadap <i>Tax Avoidance</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Komisaris negative tidak berpengaruh secara signifikan terhadap <i>tax avoidance</i>. 2. Pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh negative secara signifikan terhadap <i>tax avoidance</i>. 3. Konservatisme akuntansi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap <i>tax avoidance</i>.
15	Dang & Nguyen (2022)	<i>Audit Committee Characteristic and Tax Avoidance : Evidence from an Emerging Economy</i>	1. <i>Audit committee</i> berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i>
16	Imelda <i>et.al</i> , (2022)	<i>The Effect Of Earnings Management, Profitability, Leverage And Transfer Pricing On Tax Avoidance In The P3 Sector” (Plantation, Forestry And Mining) Empirical Study</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Manajemen Laba, Profitabilitas dan Transfer Pricing tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak oleh perusahaan yang bergerak di sektor P3 2. leverage mempunyai pengaruh yang signifikan berpengaruh terhadap penghindaran pajak pada perusahaan.
17	Fitrah & Herawati (2022)	Pengaruh <i>Size Firm</i> , Profitabilitas Dan <i>Sales Growth</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i> (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2020)	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Size firm</i> dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> perusahaan pertambangan. 2. Sedangkan <i>sales growth</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.
18	Poon, Lee, Mun Har, & Teoh (2021)	<i>The Effect of Audit Characteristics and Audit Committee on Tax Avoidance in</i>	1. <i>Audit characteristics</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> .

No	Nama Penulis dan Tahun	Judul	Hasil Penelitian
		<i>Malaysia</i>	2. <i>Audit committee</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> .
19	Bela & Wiwit (2021)	Pengaruh <i>Transfer Pricing</i> Dan <i>Firm Growth</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i> Pada Perusahaan Manufaktur	1. <i>Transfer pricing</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> , 2. Sedangkan <i>firm growth</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> .
20	Mariyani <i>et.al.</i> , (2020)	<i>The Effect Of Leverage, Sales Growth And Profitability On Tax Avoidance</i>	1. Leverage berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Semakin tinggi utang perusahaan maka semakin kecil risiko penghindaran pajak. 2. Pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak karena peningkatan pertumbuhan penjualan merupakan peluang untuk meningkatkan laba yang tinggi sehingga mampu melakukan pembayaran pajak. 3. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak karena semakin tinggi profitabilitas maka semakin menurunkan tingkat penghindaran pajak suatu perusahaan.

Sumber: diolah peneliti, 2024.

Sesuai dengan tabel 2.1 dapat dipahami beberapa macam penelitian-penelitian terdahulu yang dilakukan oleh peneliti yang memiliki hasil yang variatif. Melalui penelitian ini akan dilakukan analisis tingkat penghindaran pajak (*tax avoidance*) menggunakan rasio keuangan dari tahun 2018-2022. Diharapkan akan diketahui tingkat penghindaran pajak yang dimoderasi menggunakan profitabilitas. Pada penelitian diatas terdapat perbedaan dengan penelitian saat ini:

1. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga indikator sebagai alat untuk mengukur faktor faktor yang dapat mempengaruhi *tax avoidance* perusahaan yaitu *firm growth*, *good corporate governance* dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi.
2. Penelitian ini berfokus kepada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 – 2022.

2.3 Kerangka Berpikir

Rerangka berfikir adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting.

2.3.1 Pengaruh *Firm Growth* terhadap *Tax Avoidance*

Firm growth menggambarkan keberhasilan perusahaan didalam melakukan investasi dan menjadi tolak ukur dengan adanya peningkatan pertumbuhan perusahaan. Apabila pertumbuhan suatu perusahaan mengalami penurunan maka perusahaan akan mengalami kendala dalam meningkatkan kapasitas ekspansinya. Pertumbuhan perusahaan mengindikasikan jika besarnya volume pertumbuhan pada perusahaan maka profit yang diterima perusahaan juga semakin tinggi. Berdasarkan profit yang tinggi tersebut perusahaan akan mampu membayar kewajiban pajaknya. Peningkatan pertumbuhan mengakibatkan perusahaan mampu menaikkan pelaksanaan kegiatan perusahaan karena dengan meningkatnya pertumbuhan

perusahaan bisa memperoleh keuntungan yang tinggi pula. Tingginya keuntungan yang diperoleh, menjadikan perusahaan mampu melunasi biaya pajaknya. Atas dasar tersebut, maka terdapat pengaruh negatif dari perusahaan terhadap perilaku *tax avoidance*.

Hasil paparan diatas didukung oleh penelitian yang dilakukan Aprianto & Dwimulyani (2019); Primasari (2019); Swingly & Sukartha (2015). Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Diffa (2023); Kevin & Aan (2020); Wahyuni *et al.*, (2017) menyatakan bahwa *firm growth* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Mereka berpendapat bahwa, *firm growth* yang positif akan meningkatkan *tax avoidance*, dengan semakin tinggi pertumbuhan perusahaan maka semakin tinggi pula profit yang didapatkan yang akan menyebabkan perusahaan melakukan praktik penghindaran pajak secara legal maupun secara ilegal. Perusahaan akan melakukan praktik tersebut agar keuntungan yang diperoleh tidak berkurang atau *tax expense* yang dikenakan tidak terlalu tinggi atau besar. Menurut Rahmawati & Ida (2021) agar mengurangi beban pajaknya sehingga keuntungan yang dimiliki tidak akan berkurang maka perusahaan akan melakukan praktik penghindaran pajak.

2.3.2 Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap *Tax Avoidance*

Setiap perusahaan yang berdiri di Indonesia merupakan wajib pajak sehingga kenyataannya adalah bahwa suatu aturan struktur GCG mempengaruhi cara perusahaan itu dalam memenuhi kewajiban pajaknya. Namun demikian Friese (2016) menyatakan bahwa pajak juga bergantung pada permainan GCG dalam

suatu perusahaan. Banyaknya kasus penghindaran pajak yang terjadi di Indonesia membuktikan bahwa GCG belum sepenuhnya diterapkan dengan baik. Mekanisme GCG salah satunya ditandai dengan adanya kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dan komite audit. Komite audit memiliki peran dalam memberikan nasihat mengenai kebijakan laporan keuangan dan pengendalian internal sehingga harus ada dalam perusahaan yang menerapkan *good corporate governance* karena dalam *corporate governance* terdapat prinsip akuntabilitas, hal ini dimaksudkan agar setiap unsur-unsur yang ada dalam laporan keuangan diaudit dan dapat diinformasikan secara *akuntable* karena analisis keuangan yang baik membantu mengurangi asimetri informasi (Chen & Lin, 2017).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pohan & Chairul (2018); Asri & Suardana (2017) yang menyatakan bahwa GCG yang bertugas untuk melakukan pengawasan dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan dapat mencegah kecurangan pihak manajemen. Perusahaan yang memiliki GCG akan lebih bertanggung jawab dan terbuka dalam menyajikan laporan keuangan karena GCG akan memonitor segala kegiatan yang berlangsung dalam perusahaan. Praktik penghindaran pajak menjadi lebih sulit untuk dilakukan karena penerapan prinsip GCG. Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan yang meneliti pengaruh *corporate governance* terhadap penghindaran pajak atau *tax avoidance*. Penelitian yang dilakukan oleh Sartori (2020); Pohan (2018); Daniri (2015) menjelaskan bahwa apabila suatu perusahaan memiliki suatu mekanisme *corporate governance* yang terstruktur dengan baik maka akan berbanding lurus dengan kepatuhan dalam

memenuhi kewajiban perpajakannya. Dalam prakteknya banyak wajib pajak yang masih melakukan perlawanan pajak secara agresif. Perlawanan pajak secara agresif terbagi dalam beberapa tipe, beberapa contoh yang terkenal dalam perlawanan pajak secara agresif antara lain *tax evasion* dan *tax avoidance*.

Sedangkan menurut Dewi (2018) menemukan bahwa *corporate governance* yang lemah dapat memperkuat pengaruh positif kecenderungan penghindaran pajak perusahaan. Temuan ini disebabkan oleh kondisi penegakan hukum di Indonesia yang rendah sehingga risiko deteksi pelanggaran pajak juga masih rendah. Penelitian ini mendukung teori agensi bahwa mekanisme yang dapat mengatasi masalah keagenan tipe kedua adalah tata kelola yang baik, yaitu adanya komisaris independen yang memadai dan dapat melindungi kepentingan pemegang saham mayoritas.

2.3.3 Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Tax Avoidance*

Menurut Dewinta & Setiawan (2016) profitabilitas salah satu hal yang sangat penting untuk diperhatikan oleh suatu perusahaan karena profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profit perusahaan secara efektif dan efisien. Menurut Wenny & Melliana (2016) profit merupakan indikator kesuksesan dari suatu perusahaan, serta merupakan salah satu tujuan yang mendorong perusahaan untuk tetap bertahan dan berkembang lebih lanjut. Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka akan semakin tinggi pula laba bersih perusahaan yang dihasilkan. Ketika laba yang diperoleh besar, maka jumlah pajak penghasilan akan

meningkat dari sebelumnya. Tetapi dari sisi perusahaan pajak adalah beban yang signifikan karena dapat mengurangi laba bersih. Kondisi itulah yang menyebabkan banyak perusahaan berusaha mencari cara untuk meminimalkan beban pajak dan mendorong WP melakukan praktik penghindaran pajak dengan cara meningkatkan beban pajak yang ditanggung perusahaan.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh William & Sulistyowati (2022); Ismaini & Endang (2020); Dwiyantri & Jati (2019); Hidayat (2018); Reinaldo (2017) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap terhadap *tax avoidance*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Felix & Iskak (2021); Napitupulu *et al.* (2020); Fauzan *et al.* (2019); Noviyani dan Muid (2019); Nursari & Sukarmanto (2017); Diawati (2017); Cahyono *et al.* (2016) mendapatkan hasil yang berbeda yaitu profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* dikarenakan perusahaan yang memiliki profitabilitas besar maupun kecil harus memikirkan *cost* dan *benefit* untuk melakukan praktik *tax avoidance*. Selain itu perusahaan yang mempunyai laba besar tidak akan melakukan *tax avoidance* karena perusahaan akan mengelola pembayaran dan pendapatan pajaknya.

2.3.4 Pengaruh *Firm Growth* Melalui Profitabilitas Terhadap *Tax Avoidance*

Terjadinya peningkatan terhadap pertumbuhan perusahaan akan menjadi perhatian dari petugas pajak yang berasumsi bahwa, meningkatnya pertumbuhan perusahaan maka akan semakin besar profitabilitas yang didapatkan, sehingga jumlah pajak terutang yang seharusnya dibayarkan oleh perusahaan pun mengalami

peningkatan sehingga praktik penghindaran pajak seharusnya tidak terjadi. Dengan bertambahnya profitabilitas menyebabkan tingkat pembayaran pajak pun membesar, sehingga praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*) pun dilakukan. Dengan adanya peningkatan yang terjadi dalam profitabilitas, hal tersebut juga membuktikan bahwa adanya *firm growth* yang meningkat mampu menimbulkan suatu perilaku yang dilakukan oleh suatu perusahaan agar dapat memperkecil pajak yang diperolehnya, menjadi sekecil mungkin. Persoalan penghindaran atas beban pajak merupakan perkara kesulitan yang rumit dan unik, karena memiliki dua sisi yang berlainan disatu sisi *tax avoidance* diperbolehkan, tetapi disisi yang lain hal ini tidak diinginkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Januari & Suardikha (2019) menunjukan *firm growth* berpengaruh positif pada *tax avoidance*, Lestari, *et al.* (2018) juga menyatakan variabel pertumbuhan perusahaan berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Hal serupa juga dinyatakan oleh Oktapiani & Wiksuana (2018); Widiyantoro & Sitorus (2019) menunjukkan bahwa secara signifikan pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas.

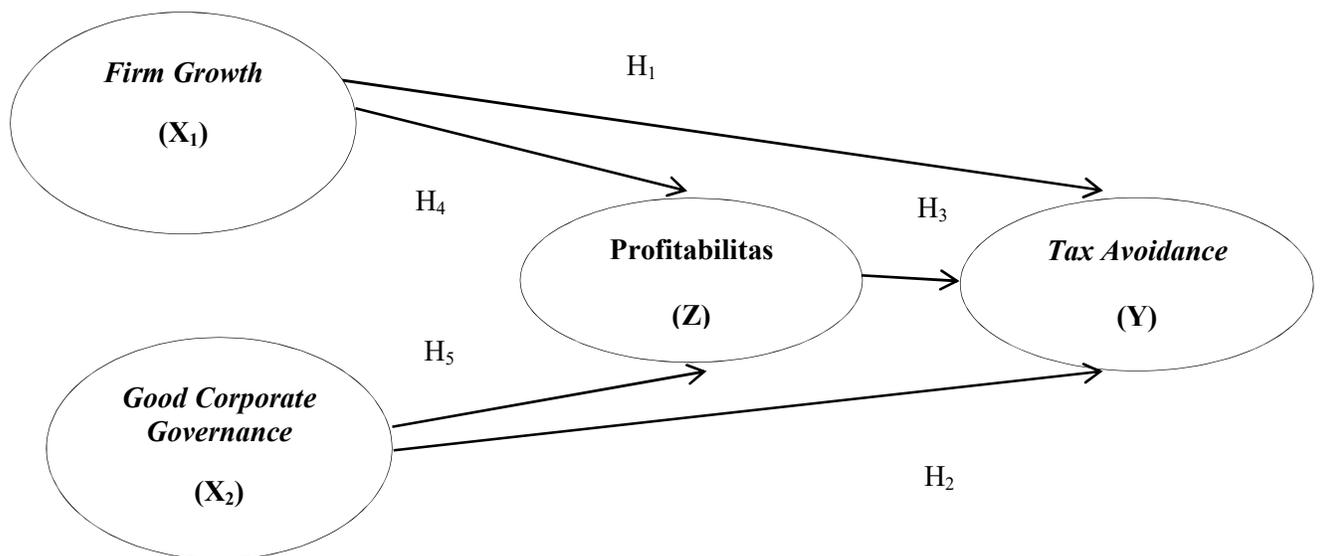
2.3.5 Pengaruh *Good Corporate Governance* Melalui Profitabilitas Terhadap *Tax Avoidance*

Profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola asetnya untuk mendapatkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, asset, dan modal saham tertentu. Investor akan lebih tertarik pada

perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi karena hal tersebut menunjukkan kinerja perusahaan yang baik dan memiliki prospek di masa mendatang. Adanya penerapan prinsip GCG yang baik dapat mempengaruhi tingkat kinerja perusahaan. Perusahaan dengan komposisi yang memadai dapat meningkatkan kualitas pengawasan terhadap kinerja pelaporan keuangan perusahaan, dan dapat terhindar dari praktik *tax avoidance*. Keberadaan investor mengindikasikan adanya tekanan dari pihak institusional kepada pihak manajemen untuk melakukan kebijakan pengefisienan tarif pajak dalam memperoleh keuntungan yang maksimal. Tingginya keuntungan yang diperoleh dapat dilihat dari nilai profitabilitas perusahaan, dimana investor juga menginginkan profitabilitas yang tinggi, sehingga semakin kuat kendali yang dilakukan oleh komite audit independen, maka akan mengurangi perilaku manajemen internal perusahaan untuk melakukan kecurangan keuangan termasuk penghindaran pajak (*tax avoidance*).

Penelitian terhadap hubungan antara *good corporate governance* dan profitabilitas dengan *tax avoidance* sebelumnya pernah dilakukan oleh beberapa peneliti dan menunjukkan hasil yang beragam. Penelitian Ariawan (2017) menunjukkan bahwa dewan komisaris independen dan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, sedangkan variabel kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Berbeda dengan Dewinta (2016) yang membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Marfiah (2016) menyatakan bahwa komisaris independen dan komite audit

berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Selain itu, Diantari (2016) membuktikan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadhila *et al.* (2017). Sehingga menghasilkan model hubungan antar variabel yang disajikan pada gambar 2.1.



Gambar 2.1 Model Penelitian

2.4 Hipotesis

Berdasarkan model penelitian diatas, maka hipotesis pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- H_{a1} : *Firm growth* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.
- H_{a2} : *Good corporate governance* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.
- H_{a3} : Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*
- H_{a4} : *Firm growth* melalui profitabilitas sebagai moderasi berpengaruh terhadap *tax avoidance*.
- H_{a5} : *Good corporate governance* melalui profitabilitas sebagai moderasi berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2020) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif statistik mengkaji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, berdasarkan uraian dan angka yang dihasilkan dari proses pengumpulan, pengolahan dan penafsiran data dan penyajian hasil. Desain yang digunakan kausalistik adalah penelitian yang mencari penjelasan dalam bentuk hubungan sebab-akibat (*cause-effect*) antar beberapa konsep atau variabel atau beberapa strategi yang dikembangkan dalam manajemen. Jenis asosiatif kausal digunakan peneliti untuk meneliti pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Sedangkan metode penelitian kuantitatif menurut Queiros, *et al.* (2017) penelitian kuantitatif digunakan untuk mengukur akurasi dan keandalan yang paling relevan untuk analisis statistik. Untuk mengetahui hubungan sebab akibat tersebut, diperlukan variabel independen (mempengaruhi) dan variabel dependen (dipengaruhi) dan adanya variabel yang memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dengan dependen (moderasi).

Data dalam penelitian ini diperoleh dari data sekunder. Data sekunder diperoleh dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan data perusahaan dari Bursa

Efek Indonesia dalam kurun waktu 2018-2022. Data yang dibutuhkan untuk penelitian ini diperoleh dari website resmi Bursa Efek Indonesia *www.idx.co.id* dan website resmi perusahaan terkait. Pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis *Partial Least Square* (PLS) melalui analisis multivariat *Structural Equation Model* (SEM) dengan proses pengolahan data menggunakan program Smart PLS versi 4.0.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi menurut Sugiyono (2020) adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penulis untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah sektor manufaktur yang sahamnya terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022. Sampel menurut Sugiyono (2020) adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi tersebut. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan pengambilan sampel dengan menggunakan beberapa pertimbangan tertentu sesuai dengan kriteria yang diinginkan untuk dapat menentukan jumlah sampel yang akan diteliti (Sugiyono, 2020). Adapun penggunaan metode *purposive sampling* dalam penelitian ini adalah perusahaan yang memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018 sampai dengan 2022.

2. Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menerbitkan *annual report* dan *financial statement* dari tahun 2018 sampai dengan 2022.

Tabel 3. 1 Hasil *Purposive Sampling*

No	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018 sampai dengan 2022.	45
2.	Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) yang tidak menerbitkan <i>annual report</i> dan <i>financial statement</i> selama tahun pengamatan 2018 sampai dengan 2022.	(0)
Jumlah Sampel Perusahaan		45
Dikali Tahun Pengamatan (2018-2022)		5
Total Jumlah Sampel Selama periode Penelitian		225

Sumber : Data sekunder diolah peneliti, 2024.

Tabel 3.2 Sampel Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi

No	Kode Emiten	Nama Perusahaan	No	Kode Emiten	Nama Perusahaan
1	AALI	Astra Agro Lestari Tbk.	24	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk.
2	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk.	25	KINO	Kino Indonesia Tbk.
3	AMRT	Sumber Alfaria Trijaya Tbk.	26	LSIP	London Sumatra Indonesia Tbk
4	BISI	BISI International Tbk.	27	MAIN	Malindo Feedmill Tbk.
5	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk.	28	MBTO	Martina Berto Tbk.
6	BWPT	Eagle High Plantations Tbk.	29	MGRO	Mahkota Group Tbk.
7	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk	30	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk.
8	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.	31	MPPA	Matahari Putra Prima Tbk.
9	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk.	32	MRAT	Mustika Ratu Tbk.
10	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	33	MYOR	Mayora Indah Tbk.
11	CSRA	Cisadane Sawit Raya Tbk.	34	HMSP	H.M. Sampoerna Tbk.

No	Kode Emiten	Nama Perusahaan	No	Kode Emiten	Nama Perusahaan
12	DLTA	Delta Djakarta Tbk.	35	RMBA	Bentoel Internasional Investama
13	DMND	Diamond Food Indonesia Tbk.	36	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk.
14	DSFI	Dharma Samudera Fishing Indust	37	SIMP	Salim Ivomas Pratama Tbk.
15	DSNG	Dharma Satya Nusantara Tbk.	38	SSMS	Sawit Sumbermas Sarana Tbk.
16	GGRM	Gudang Garam Tbk.	39	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk.
17	GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tb	40	TCID	Mandom Indonesia Tbk.
18	GZCO	Gozco Plantations Tbk.	41	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Tra
19	HERO	Hero Supermarket Tbk.	42	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk.
20	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk.	43	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.
21	ICBP	Indofood Sukses Makmur Tbk	44	SDPC	Millennium Pharmacon International Tbk
22	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.	45	UCID	Uni-Charm Indonesia Tbk.
23	JAWA	Jaya Agra Wattie Tbk.			

Sumber : Data sekunder diolah peneliti, 2024

3.3 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

3.3.1 Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdiri dari 3 variabel yaitu variabel dependen, variabel independen dan variabel moderasi. Dimana variabel merupakan segala sesuatu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2020). Variabel dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel independen (Sugiyono, 2020).

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *tax avoidance*.

2. Variabel Independen

Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (Sugiyono,

2020). Variabel independen dalam penelitian ini adalah *firm growth*, *good corporate governance* dan profitabilitas..

3. Variabel Moderasi

Menurut Ghozali (2018) variabel moderasi adalah variabel yang bersifat memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel moderasi dalam penelitian ini adalah profitabilitas.

3.3.2 Definisi Operasional Variabel

Menurut Sugiyono (2022) definisi operasional variabel penelitian merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari obyek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Definisi variabel-variabel penelitian harus dirumuskan untuk menghindari kesesatan dalam mengumpulkan data. Berikut definisi operasional variabel pada penelitian ini disajikan pada tabel 3.3.

Tabel 3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala Pengukuran
<i>Tax avoidance</i> (Y)	Upaya dalam penghindaran pajak yang dilakukan dengan secara legal dan aman bagi wajib pajak teknik yang digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan-kelemahan (<i>grey area</i>) yang terdapat dalam undang-undang untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang (Pohan, 2016).	1. <i>Effective Tax Rate</i> (ETR) $ETR = \frac{\text{beban pajak penghasilan}}{\text{laba sebelum pajak}}$ 2. <i>Cash Effective Tax Rate</i> (CETR) $CETR = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$ (Hanlon & Heizman, 2010)	Rasio
<i>Firm Growth</i> (X ₁)	Pertumbuhan perusahaan menggambarkan seberapa jauh perusahaan dapat memposisikan diri dalam sistem ekonomi baik secara keseluruhan maupun dalam sistem ekonomi suatu industri. (Machfoedz, 2017)	1. Pertumbuhan Penjualan $\frac{\text{Penjualan}(t) - \text{penjualan}(t - 1)}{\text{Penjualan}(t - 1)}$ 2. Pertumbuhan Laba Bersih $\frac{\text{Net Profit}(t) - \text{Net Profit}(t - 1)}{\text{Net Profit}(t - 1)}$ (Kasmir, 2019)	Rasio
<i>Good Corporate Governance</i> (X ₂)	suatu sistem pengendalian internal perusahaan yang memiliki tujuan utama mengelola risiko yang signifikan guna	1. Komisaris Independen Jumlah Komisaris Independen 2. Komite Audit Jumlah Komite Audit	Nominal

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala Pengukuran
	memenuhi tujuan bisnisnya melalui pengaman aset perusahaan dan meningkatkan nilai investasi pemegang saham dalam jangka panjang (Efendi, 2019)	(KNKG, 2006)	
Profitabilitas (Z)	Menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, asset dan modal saham tertentu (Dewinta & Setiawan, 2016).	1. ROA $ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aktiva}} 100\%$ 2. ROE $ROE = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Modal sendiri}} 100\%$ (Mahdiana & Amin, 2020)	Rasio

Sumber : diolah peneliti, 2024.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan verifikatif. Analisis Deskriptif digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Analisis verifikatif merupakan analisis yang digunakan untuk membahas data kuantitatif (Sugiyono, 2020). Analisis ini digunakan untuk menjawab rumusan

masalah yaitu mengetahui seberapa besar pengaruh *firm growth*, *good corporate governance*, dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi terhadap *tax avoidance*.

3.4.1 Statistik Deskriptif

Menurut Ghozali (2022) statistik deskriptif merupakan teknik analisis yang menggambarkan atau mendeskripsikan data penelitian melalui nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), standar deviasi, *sum*, *range*, kurtosis, dan kemencengan distribusi. Metode ini bertujuan untuk memberikan gambaran fenomena terkait variabel penelitian melalui data yang telah dikumpulkan. Teknik analisis deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai minimum, maksimum, median, *mean*, dan standar deviasi dari masing-masing variabel.

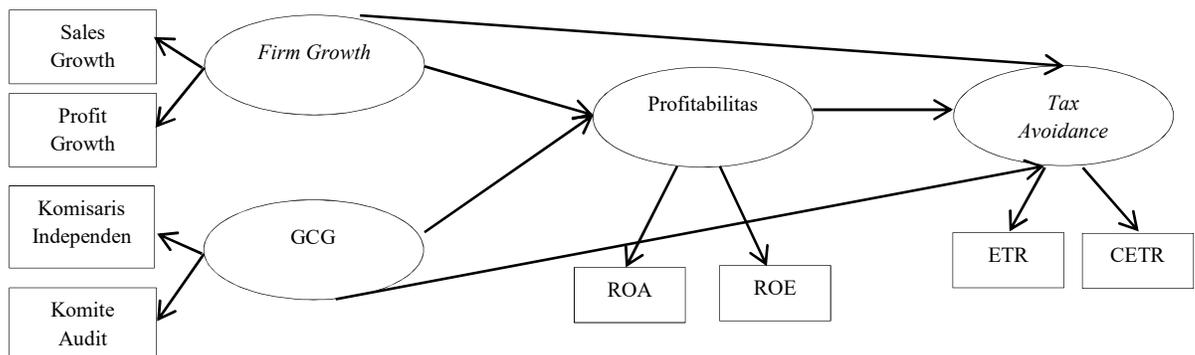
3.4.2 *Partial Least Square – Structural Equation Model (PLS-SEM)*

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis kuantitatif yang mengadopsi metode analisis *Partial Least Square - Structural Equation Model (PLS-SEM)*. *Partial Least Square - Structural Equation Model (PLS-SEM)* ini merupakan analisis persamaan struktural berbasis multivariant yang secara simultan dapat melakukan pengujian model pengukuran sekaligus (Abdillah & Hartono, 2015). Model pengukuran digunakan untuk uji validitas dan reliabilitas, sedangkan model strukturalnya digunakan untuk uji kausalitas. Asumsi atau syarat yang harus dipenuhi dalam analisis *outer model* adalah tidak terdapat masalah multikolinearitas. Yaitu masalah dimana terdapat interkorelasi atau saling korelasi kuat antar indikator. Batasannya adalah nilai korelasi $> 0,9$ yang biasanya ditandai dengan nilai *Variance*

Inflating Factor (VIF) dalam level indikator > 5 . Jadi jika terdapat nilai VIF indikator > 5 maka terdapat masalah multikolinearitas. Keunggulan dari metode PLS-SEM ini adalah variabel yang akan peneliti teliti bisa diatur dan diklasifikasikan menjadi beberapa variabel sesuai dengan pola atau kerangka pemikiran dari peneliti, dan PLS-SEM ini juga tidak saja bisa digunakan untuk mengkonfirmasi teori, tetapi dapat juga digunakan untuk menjelaskan ada atau tidaknya hubungan antar variabel laten dan nantinya diukur dengan menggunakan *software SmartPLS* (Ghozali, 2022). Alasan-alasan yang melatar belakangi peneliti memilih model analisis SmartPLS dalam penelitian ini yaitu:

1. Model yang berbentuk pada kerangka penelitian ini menunjukkan hubungan kausal berjenjang yaitu *firm growth* terhadap *tax avoidance*, *good corporate governance* terhadap *tax avoidance*, lalu profitabilitas sebagai variabel moderasi *firm growth* terhadap *tax avoidance* dan profitabilitas sebagai variabel moderasi *good corporate governance* terhadap *tax avoidance*.
2. Penelitian ini menggunakan variabel laten yang diukur melalui indikator. Maka dari itu, peneliti memilih model analisis PLS-SEM karena cocok digunakan untuk mengkonfirmasi indikator dari variabel tersebut.
3. Didalam penelitian ini nantinya peneliti akan menggunakan analisis multivariat model persamaan struktural atau *Structural Equation Model* (SEM).

Selain itu peneliti akan menggunakan model persamaan struktural atau *Partial Least Square - Structural Equation Model* (PLS-SEM) didalam penelitian ini yang merupakan analisis statistik serempak atau sekaligus terhadap seluruh variabel-variabel dan indikator-indikatornya yang nantinya diproses melalui Smart PLS, Berikut merupakan model persamaan dari PLS SEM:



Gambar 3.1 *Partial Least Square - Structural Equation Model*

Sumber : diolah peneliti, 2024.

3.4.3 Evaluasi Model Pengukuran (*Outer Model*)

Outer model sering juga disebut (*outer relation* atau *measurement model*) merupakan model yang mendefinisikan bagaimana setiap blok indikator berhubungan dengan variabel latennya (Abdillah & Hartono, 2015). *Outer model* ini dilakukan untuk menilai validitas dan reliabilitas model. *Outer model* dengan indikator refleksif dievaluasi melalui validitas *convergent* dan *discriminant* dari indikator pembentuk konstruk laten dan *composite reliability* untuk blok indikatornya. Sedangkan *outer model* dengan indikator formatif dievaluasi berdasarkan pada *substantive content*-nya yaitu dengan membandingkan besarnya *relative weight* dan

melihat signifikansi dari ukuran *weight* tersebut. Ukuran refleksif individual dikatakan tinggi jika *loading factor* lebih besar dari 0,70 dengan konstruk yang diukur. Berikut merupakan penjelasan mengenai model pengukuran (*outer model*) dengan menggunakan uji *Convergent Validity*, *Discriminant Validity*, *Composit Reliability* dan *One order Confirmatory Factor Analysis* (Abdillah & Hartono, 2015):

1. *Convergent Validity*

Menurut (Abdillah & Hartono, 2015) menjelaskan bahwa *convergent validity* dari *measurement model* dapat dilihat dari korelasi antara skor indikator dengan skor-skor variabelnya. Indikator dianggap valid jika memiliki nilai AVE diatas 0,5 atau memperlihatkan seluruh *outer loading* dimensi variabel memiliki nilai *loading* > 0,5. Rumus AVE (*Average Varians Extracted*) sebagai berikut.

$$AVE = \frac{\sum_{i=1}^n \lambda_i^2}{n} \dots\dots\dots(3.1)$$

Keterangan:

λ = Melambangkan *standartize loading factor*

i = Jumlah indikator.

Menurut Ghozali (2022) bahwa *nilai outer loading* antara 0,5 - 0,6 sudah dianggap cukup untuk memenuhi syarat *convergent validity*, namun nilai diharapkannya adalah > 0,7.

2. *Discriminant Validity*

Menurut Ghozali (2022) *discriminant validity* merupakan indikator untuk melihat dan membandingkan antara *discriminant validity* dengan *square root of average varians extracted* (AVE). *Discriminant validity* ini terjadi jika dua instrumen yang berbeda mengukur dua konstruk yang diprediksi tidak berkorelasi menghasilkan skor yang tidak berkorelasi. Jika nilai kuadrat AVE setiap konstruk lebih besar dari pada nilai korelasi antara konstruk maka dikatakan memiliki nilai *discriminant validity* yang baik. Nilai AVE diharapkan $> 0,5$. Pengukuran yang lainnya bisa dilihat dari nilai *cross loading factor* untuk mengetahui suatu konstruk tersebut memiliki diskriminan yang memadai atau tidak, cara untuk melihatnya yaitu dengan membandingkan nilai *loading factor* pada konstruk yang dituju harus lebih besar dibandingkan nilai konstruk yang lainnya.

3. *Composite Reliability*

Composite reliability merupakan indikator untuk mengukur reabilitas suatu konstruk dengan indikator refleksif yang dapat dilakukan dengan dua cara yaitu *cronbach's alpha* dan *composite reliability* (Abdillah & Hartono, 2015). Namun *cronbach's alpha* memiliki kekurangan yaitu pengujian reliabilitas konstruk akan memberikan nilai lebih rendah (*under estimate*) sehingga disarankan untuk menggunakan *composite reliability*. Nilai *composite reliability* yang diharapkan adalah $> 0,7$ dan untuk nilai *average varians extracted* (AVE) yang diharapkan adalah $> 0,5$ yang bisa dikatakan mempunyai tingkat reliabilitas yang tinggi. Dengan

menggunakan SmartPLS maka *composite reliability* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$CR = \frac{(\sum\lambda)^2}{(\sum\lambda)^2 + \lambda \text{ivar}(\epsilon_j)} \dots\dots\dots(3.2)$$

Keterangan:

CR = *Composite Reability*

λ = Melambangkan *standartize loading factor*

ϵ_j = *Measurement error / 1 – (standartize loading factor) ²*

3.4.4 Evaluasi Model Struktural (*Inner Model*)

Inner Model merupakan sebuah model struktural yang digunakan untuk memprediksi hubungan kausalitas (hubungan sebab-akibat) antar variabel laten atau variabel yang tidak dapat diukur secara langsung (Abdillah & Hartono, 2015). Evaluasi model struktural (*inner model*) menggambarkan hubungan kausalitas antar variabel laten yang telah dibangun berdasarkan substansi teori. Dalam uji evaluasi model struktural (*inner model*) menggunakan bantuan prosedur *bootstrapping* dan *blindfolding* dalam SmartPLS. Ada beberapa uji untuk model struktural yaitu (Ghozali, 2022):

1. Nilai *R-Square* adalah koefisien determinasi untuk menilai seberapa besar pada konstruk endogen yang dapat dijelaskan oleh konstruk eksogen. Menurut Chin (1998) Nilai *R-square* dikategorikan menjadi 3 dimulai dari nilai *R-square* sebesar 0,67 (kuat), 0,33 (moderat/biasa) dan 0,19 (lemah).

2. *Effect size (F-Square)* dilakukan untuk mengetahui signifikansi efek antar variabel. Menurut Chin (1998) Nilai *F-square* dikategorikan menjadi 3 dimulai dari nilai *F-square* sebesar 0,35 (kuat), 0,15 (moderat/biasa) dan 0,12 (lemah).
3. *Prediction relevance (Q-square)* dilakukan untuk mengetahui kapabilitas prediksi. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui kapabilitas prediksi melalui *uji blindfolding*, dan apabila diperoleh nilai *Q-Square* diatas 0 maka dapat disimpulkan kapabilitas prediksi tersebut kuat. Model persamaan *inner model* sebagai berikut.

$$\eta_1 = \gamma_1 \xi_1 + \gamma_2 \xi_2 + \zeta_1 \dots\dots\dots(3.3)$$

$$\eta_2 = \beta_1 \eta_1 + \gamma_3 \xi_1 + \gamma_4 \xi_2 + \zeta_2 \dots\dots\dots(3.4)$$

Keterangan:

η = Variabel laten.

γ = Endogen

ζ = Eksogen

β = Koefisien pengaruh variabel endogen terhadap eksogen

ζ = Inner residual.

Model struktural dievaluasi dengan menggunakan *R-square* untuk konstruk dependen, *Stone-Geisser Q-square test* untuk *predictive relevance* dan uji t serta signifikansi dari koefisien parameter jalur struktural.

4. *Estimate for Path Coefficients*, merupakan nilai *Path koefisien* atau besarnya hubungan/pengaruh konstruk laten. Yang dilakukan dengan menggunakan prosedur *bootstrapping*, nilai *path coefficients* yang baik adalah yang nilai *T-Statistic* > 1,96.

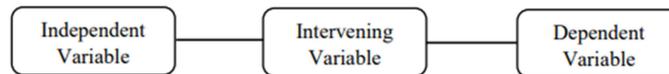
Pada evaluasi model struktural (*inner model*) penelitian ini menggunakan bantuan prosedur *bootstrapping* dan *blindfolding* dalam SmartPLS yang berfokus kepada pengujian *R-square* dan *F-Square*.

3.4.4 Uji Hipotesis

Pada Koefisien jalur (*Path Coefficient*) dilakukan dengan melihat nilai signifikansi untuk mengetahui pengaruh antar variabel melalui prosedur *bootstrapping*. Pendekatan *bootstrapping* mempresentasikan non parametik. Prosedur *bootstrapping* harus menggunakan sampel asli atau data sekunder. Menurut Chin (1998) menyarankan jumlah *bootstrapping* berjumlah 200 saja untuk mengoreksi *strandard error*. Nilai signifikan yang peneliti gunakan adalah *two tailed* (dua ekor atau dua arah) untuk meneliti arah kecenderungan dari karakteristik responden yang sedang diteliti, untuk hipotesa pengujian ini adalah tingkat keyakinan 95% maka α 5% (0,05) dan untuk menentukan nilai t_{tabel} yaitu dengan cara melihat nilai *degree of freedom* ($df = n-2$), sehingga ketika nilai $t_{\text{statistik}}$ lebih besar dari pada nilai t_{tabel} ($t_{\text{statistik}} > t_{\text{tabel}}$) dengan nilai *p-values* < 0,05 maka H_1 diterima dan H_0 ditolak.

3.4.5 Uji Mediasi

Pengujian mediasi (*Indirect Effect*) bertujuan untuk menguji pengaruh variabel independen (eksogen) terhadap variabel dependen (endogen) namun melalui variabel *intervening*, atau biasa disebut pengaruh tidak langsung. Berikut gambaran mengenai mekanisme *indirect effect* ini (Abdillah & Hartono, 2015):



Gambar 3.2 Uji Mediasi

Sumber : Chin (1998)

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh *firm growth* dan *good corporate governance* (GCG) terhadap *tax avoidance* dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018 - 2022, maka berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. *Firm growth* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Hasil uji terhadap koefisien parameter antara *firm growth* terhadap *tax avoidance* yaitu dapat dibuktikan melalui nilai $t_{\text{statistik}} 1.928 > 1.652$, dan atau $p\text{-value } 0.027 < 0.05$.
2. *Good corporate governance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Hasil uji terhadap koefisien parameter antara *good corporate governance* terhadap *tax avoidance* yaitu dapat dibuktikan melalui nilai $t_{\text{statistik}} 1.661 > 1.652$, dan atau $p\text{-value } 0.049 < 0.05$.

3. Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Hasil uji terhadap koefisien parameter antara profitabilitas terhadap *tax avoidance* yaitu dapat dibuktikan melalui nilai $t_{\text{-statistik}} 3.941 > 1.652$, dan atau $p\text{-value } 0.000 < 0.05$.
4. Profitabilitas sebagai variabel moderasi tidak mampu (memperkuat/memperlemah) pengaruh antara semua variabel *firm growth* terhadap variabel *tax avoidance* yang dapat dibuktikan melalui nilai $t_{\text{-statistik}} 1.555 < 1.652$, dan atau $p\text{-value } 0.060 > 0.05$.
5. Profitabilitas sebagai variabel moderasi tidak mampu (memperkuat/memperlemah) pengaruh antara semua variabel *good corporate governance* terhadap variabel *tax avoidance* yang dapat dibuktikan melalui nilai $t_{\text{-statistik}} 0.658 < 1.652$, dan atau $p\text{-value } 0.256 > 0.05$.

5.2 Saran

Peneliti berharap bahwa penelitian selanjutnya menghasilkan penelitian yang lebih baik dengan adanya saran pada beberapa hal, yaitu:

1. Perusahaan harus bisa mengefesiensikan pengelolaan pajaknya dengan cara cara penghematan pajak melalui biaya biaya, hutang/pinjaman, penyutuan, persediaan dan lain lain.
2. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan proksi yang berbeda dalam setiap variabel sehingga dapat dibandingkan dengan proksi yang digunakan dalam penelitian ini. Seperti penggunaan proksi *earning before interest and*

taxes (EBIT) dan *earnings before tax* (EBT) untuk variabel profitabilitas dan proksi kepemilikan manajerial untuk variabel *tax avoidance*.

3. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas populasi penelitian, seperti sektor pertambangan, keuangan, *real estate*, dan lain sebagainya atau memperluas populasi penelitian di luar negara Indonesia agar dapat dibandingkan dengan hasil penelitian yang menggunakan populasi perusahaan di Indonesia.
4. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menambahkan tahun penelitian agar hasil penelitian dapat lebih akurat dan konsisten dari variabel-variabel yang digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, W. & J. Hartono. (2015). *Partial Least Square (PLS): Alternatif Structural Equation Modeling (SEM) Dalam Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Abdul Halim & M Hanafi. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta : STIM YKPN
- Affifah, O. G. (2018). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Intitusional, Kebijakan Hutang, Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016. *Jurnal Akuntani Bisnis* 3(4):48-59
- Afthanorhan, A. (2013). A Comparison of Partial Least Square Structural Equation Modeling (PLS-SEM) and Covariance Based Structural Equation Modeling (CB-SEM) for Confirmatory Factor Analysis. *International Journal of Engineering, Science and Innovation Technologies*. 2(5) : 198-205
- Agus Sartono. (2016). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Edisi 4. Yogyakarta: BPF.
- AlexandC. (2009). The Growth of Firms : A Survey of Theories and Empirical Evidence. *The Papers on Economics and Evolution*. ISSN 1430-4716, <http://dx.doi.org/10.4337/9781848449107>
- Alfarasi, R., & Muid, D. (2021). Pengaruh Financial Distress, Konservatisme, dan *Sales growth* terhadap *Tax avoidance* Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI Periode 2017 - 2019). *Diponegoro Journal of Accounting*, 11, 1–10.
- Allingham, G. M., & Sandmo, A. (2015). Income Tax Evasion: A Theoretical Analysis. *Journal of Public Economics*, 1(3), 23–338.

- American Institute of Certified Public Accountants (AICPA). 1987. National Commission on Fraudulent Financial Reporting (Treadway Commission), “*Report of the National Commission on Fraudulent Financial reporting*”. New York.
- Anisa N.J & Pardi. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Sales Growth, Dan Good Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance. *Prosiding SENKIM: Seminar Nasional Karya Ilmiah Multidisiplin*, 2(1)
- Aprianto, M., & Dwimulyani, S. (2019). Pengaruh Sales Growth dan Leverage terhadap Tax Avoidance dengan Kepimilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi. *Prosiding Seminar Nasional*, November, 1–10. <https://trijurnal.lemlit.trisakti.ac.id/pakar/article/view/4246>
- Arens Alvin A, Elder Randal J, Beasley Mark S & Amir Abadi Jusuf. (2020). *Auditing dan Jasa Assurance*. Jilid 1. Edisi Keduabelas. Jakarta: Salemba Empat.
- Astuti, T. P., & Aryani, Y. A. (2017). Tren Penghindaran Pajak Perusahaan Manufaktur Di Indonesia Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2001-2014. *Jurnal Akuntansi*, 20(3), 375–388. <https://doi.org/10.24912/ja.v20i3.4>
- Basu Swastha & Hani Handoko. (2020). *Manajemen Perusahaan Analisa Perilaku Konsumen*. Yogyakarta : Liberty Edisi Pertama.
- Brigham, E. F. & J. F. Houston. (2016). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi 14. Buku 1. Terjemahan N. I. Sallama dan F. Kusumastuti. Salemba Empat. Jakarta.
- Brown, H., Douglas. (2014). *Principles of Language Learning and Teaching*. New York, Longmann, Inc.
- Bryan & Eddy. (2018). Analisis Pengaruh Variabel Moderasi Switching Costs Terhadap Hubungan Service Performance Dan Customer Loyalty Member Celebrity Fitness Jakarta. *Jurnal Manajemen*, 14(1), 52-71
- Buyung, Cahya. 2023. Analisis Penghindaran Pajak dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Melalui Good Corporate Governance pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(2), 2723-2328.
- Cadbury Committee. (1992). *Report of the Committee on the Financial Aspects of Corporate Governance*. London: Gee

- Cahyono, D. D., Andini, R., & Raharjo, K. (2016). Pengaruh Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan (Size), Leverage (Der) Dan Profitabilitas (Roa) Terhadap Tindakan Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Pada Perusahaan Perbankan Yang Listing Bei Periode Tahun 2011 – 2013. *Journal Of Accounting*, 2(2), 1–10.
- Chen, D., Mocker, M., Preston, D. S., & Teubner, A. (2010). *Information Systems Strategy: Reconceptualization, Measurement, and Implications*.
- Chen, T., & Lin, C. (2017). Does Information Asymmetry Affect Corporate Tax Aggressiveness ?. *Journal Of Financial And Quantitative Analysis*, 52(5), 2053–2081.
- Christin, Maria., & Erna Sulistiyo. (2023). The Effect Of Working Capital Turnover, Inventory Turnover, Cash Turnover And Accounts Receivable Turnover On Profitability In Basic Industry And Chemicals Companies On The Indonesian Stock Exchange For The Period 2017-2021. *Journal of Economic, Business and Accounting*, Vol 7(1)
- Clausing. (2019). Is Financial Performance Reflected in Stock Prices?. *Advances in Economics, Business and Management Research* 40(4), 17- 28.
- Damayanti, F., & Susanto, T. (2015). Pengaruh Komite Audit, Kualitas Audit, Kepemilikan Institusional, Risiko Perusahaan dan Return On Assets Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 5(2), 187–206.
- Daniri, M. A. (2015). *Good Corporate Governance dalam Konsep dan Penerapannya dalam konteks di Indonesia* (1st ed.). Jakarta: Ray Indonesia.
- Darussalam, D. S. (2019). *Transfer Pricing: Ide, Strategi, dan Panduan Praktis dalam Perspektif Pajak Internasional*. Jakarta: Danny Darussalam Tax Centre.
- Dewi, N. L. P. P., & Noviari, N. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas dan Corporate Social Responsibility Terhadap Penghindaran Pajak (Tax avoidance). *E-Jurnal Akuntansi*, 21(2), 882–911. <https://doi.org/10.24843/EJA.2017.v21.i02.p01>

- Dewinta, I. A. R., & Setiawan, P. E. (2016). Pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, leverage, dan pertumbuhan penjualan terhadap tax avoidance. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 14(3), 1584–1615. Retrieved from <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/16009>
- Diawati, A. A. (2017). Analisis Pengaruh Good Corporate Governance, Karakter Eksekutif, Profitabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *Kolaborasi Riset Dosen Dan Mahasiswa*, 1–9.
- Diffa F.D. (2023). Pengaruh Sales Growth, Ukuran Perusahaan, Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Farmasi 2017-2021. *Journal of Student Research (JSR)*, 1(2), 316-333.
- Djumena, E. (2022). Coca-Cola Diduga Akali Setoran Pajak. Retrieved Oktober 31, 2022, from *Ekonomi Kompas*: <https://ekonomi.kompas.com/read/2014/06/13/1135319/Coca.Cola.Diduga.Akali.Setoran.Pajak>
- Duhoon, Anshu., & Mohinder Singh. (2023). Corporate tax avoidance: a systematic literature review and future research directions. *LBS Journal of Management & Research*, Vol. 21(2) DOI 10.1108/LBSJMR-12-2022-0082
- Dwi Nanninsing & Santika Rahma. (2023). *The Effect of Sales Growth, Leverage, and Profitability on Tax Avoidance with Company Size as Moderating Variable*. *Economic Journal*, 3(1), 12-21 <http://dx.doi.org/10.21070/acopen.8.2023.3779>
- Dwiyanti, I. A. I., & Jati, I. K. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity, Dan Inventory Intensity Pada Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 27(3), 2293–2321. <https://doi.org/10.24843/Eja.2019.V27.I03.P24>
- Eksandy, A. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, Profitabilitas, Dan Komite Audit Terhadap Audit Delay (Pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2012-2015). *Competitive Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, Vol 1(2), 1–15.

- Elvira, B., Siregar, M. A. & Dalimunthe, H. (2022). Pengaruh Profitabilitas dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan Food and Beverage di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019. *Jurnal Ilmiah Akuntansi, Keuangan dan Bisnis*, 1(1), 11-25. <https://doi.org/10.31289/jbi.v1i1.1057>
- Fadhila, N. S., Prtomo, D., & Yudowati, S. priyandani. (2017). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen dan Komite Audit Terhadap *Tax avoidance*. *E-Jurnal Akuntansi*, 21(3), 1803–1820
- Fauzan, Dyah Ayu Wardan, & Nashirotn Nissa Nurharjanti. (2019). The Effect of Audit Committee, Leverage, Return on Assets, Company Size, and Sales Growth on Tax Avoidance. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia* 4 (3): 171–85. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v4i3.9338>
- Felix, T., & Iskak, J. (2021). Pengaruh Profitability, Leverage, dan Corporate Governance terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi*, 3(1), 2223–2237.
- Felo, A. J., & Solieri, S. A. (2019). Are all audit committee financial experts created equally? *International Journal of Disclosure and Governance*, 6(2), 150–166. <https://doi.org/10.1057/jdg.2008.25>
- Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI). (2002). “*Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan)*.” Jakarta: FCGI.
- Franky, Okto., & Benny oktaviano. (2023). Tax avoidance with profit management as a moderating variable; influence of profitability, leverage, company size, and related party transactions. *International Journal of Applied Finance and Business Studies*, Vol 3(2)
- Ghozali. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*.
- Ghozali, Imam. (2022). *Konsep, Teknik, dan Aplikasi SmartPLS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Grantley Taylor, Grant R. (2011). International Corporate Tax Avoidance Practices: Evidence from Australian Firms. *The International Journal of Accounting* 47 (2012) 469–496.

- Gupta, S., & Newberry, K. (2016). Determinants of the variability in corporate effective tax rates: Evidence from longitudinal data. *Journal of accounting and public policy*, 16(1), 1–34.
- Hanlon, M., and S. Heitzman. (2010). A Review of Tax Research, *Journal of Accounting and Economics* 50, 127-178
- Hanlon, Michelle, Edward L. Maydew, and Daniel Saavedra. 2017. The Taxman Cometh: Does Tax Uncertainty Affect Corporate Cash Holdings? *Review of Accounting Studies* 22: 1198–228
- Haruman, Tendi. (2018). Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Keputusan Keuangan dan Nilai Perusahaan: Survey pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XI*. 1(1), 23-24
- Hasibuan, Malayu. (2021). *Dasar-Dasar Perbankan*. Penerbit Bumi Aksara.
- Hery. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Hidayat, W. W. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNIAT*, 3(1), 19–26. <https://doi.org/10.36226/jrmb.v3i1.82>
- Hlaing, K. P. (2012). *Organizational Architecture of Multinationals and Tax Aggressiveness*. Canada: University of Waterloo.
- Imelda, Slamet., & Styani. (2022). The Effect Of Earnings Management, Profitability, Leverage And Transfer Pricing On Tax Avoidance In The P3 Sector” (Plantation, Forestry And Mining) Empirical Study. *International Journal of Social, Service and Research*, 2(11), 1189-1207
- Januari, D. M. D., & Suardikha, I. M. S. (2019). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Sales Growth, dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi*, 27, 1653–1677
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Corporate Governance: Values, Ethics and Leadership*, 3, 77–132. <https://doi.org/10.4159/9780674274051-006>

- Kalbers, L. P., & Fogarty, T. J. (1993). Audit committee effectiveness: An empirical investigation of the contribution of power. *A Journal of Practice & Theory*, 12(1), 24-32.
- Kamalahayati, Y. I., & Pratomo, D. (2021). Pengaruh Komite Audit, Financial Distress, Dan Capital Intensity Terhadap *Tax avoidance* Dengan Leverage Sebagai Variabel Kontrol Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2015-2019. *E-Proceeding of Management*, 8(6), 8287–8294
- Kasmir. (2017). *Analisa Laporan Keuangan*. PT Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2019). *Lembaga Keuangan Lainnya*. PT Raja Grafindo Persada.
- Kevin Honggo & Aan M. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Sales Growth, Dan Leverage Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 21(1), 109-118 <https://doi.org/10.34208/jba.v21i1a-1.705>
- Ki, E. S. (2012). The Effect of Corporate Social Responsibility on the Tax Avoidance and the Market Response to the Tax Avoidance, *Korea Taxation Review* 29, 107-136.
- Komite Nasional Kebijakan Governance. (2006). *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*.
- Lala, Latifatul., Ida Kristiana., & Ayu Hanum. (2023). The Role of Profitability in Moderating Political Connections, Corporate Risk, Leverage and Firm Size to Tax Avoidance. *Journal of Accounting Science*, Vol 43(2)
- Lestari, L. (2017). Pengaruh Kepemilikan Institusional Dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNIAT*, 2(1), 293–306.
- Lestari, P., Harimurti, F., & Suharno. (2018). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI tahun 2013 - 2016). *Jurnal Akuntansi Dan Sistem Teknologi Informasi*, 14(4), 551–559.

- Lutfia, A., & Pratomo, D. (2018). Pengaruh Transfer Pricing, Kepemilikan Institusional, Dan Komisaris Independen Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Manajemen*, 5(2), 2386–2394
- Mahanani, A., Titisari, K. H., & Nurlaela, S. (2017). Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Sales Growth, dan CSR Terhadap Tax Avoidance. *Seminar Nasional IENACO*, 732–742.
- Mahdiana, M. Q., & Amin, M. N. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Dan *Sales growth* Terhadap *Tax avoidance*. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 7(1), 127. <https://doi.org/10.25105/jat.v7i1.6289>
- Mahdiana, M. Q. & Amin, M. N. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 7(1), 127-138. <http://dx.doi.org/10.25105/jat.v7i1.6289>
- Mariyani P.U, Ratna W.D.P dan Muchamad Taufiq. (2020). The Effect Of Leverage, Sales Growth And Profitability On Tax Avoidance. *Jurnal ASSET*, 2(2), 87-95.
- Maulana, I. S., & Mujiyati. (2018). Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, Leverage, Profitabilitas, Dan *Sales growth* Terhadap *Tax avoidance* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019. *Prosiding Senapan (Seminar Nasional Akuntansi Call for Paper UPN Veteran Jatim*, 1(1), 601–615
- Minnick, Kristina, and Tracy Noga. 2010. Do Corporate Governance Characteristics Influence Tax Management? *Journal of Corporate Finance* 16: 703–18
- Mughal, M. M., & Akram, M. (2018). Reasons of Tax Avoidance and Tax Evasion: Reflections from Pakistan. *Journal of Economics and Behavioral Studies*, 4 (4), 405-421.
- Naimi, M., et al. (2020). Corporate Governance And Audit Report Lag In Malaysia. *Asian Academy Of Management Journal Of Accounting*, 6(2):57-84.
- Napitupulu, Ilham Hidayah, Anggiat Situngkir, & Chairunnisa Arfani. (2020). Pengaruh Transfer Pricing Dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance. *Kajian Akuntansi* 21 (2): 126– 41.

- Nor Rahma & Rika M.R. (2023). *Does Firm Size Moderating Influence Of Sales Growth On Tax Avoidance*. *Jurnal Akuntansi* 10(2), 143-154 <https://doi.org/10.30656/jak.v10i2.5526>
- Novi, S. W., & Andi. (2023). Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, Kualitas Audit Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 4(2), 132-141.
- Noviyani, Espi, & Dul Muid. (2019). Pengaruh Return on Assets, Leverage, Ukuran Perusahaan, Intensitas Aset Tetap Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Penghindaran Pajak. Diponegoro; *Journal of Accounting* 8 (3): 1–11.
- Nugroho, E., & Pengestuti, I. R. D. (2019). Analisis Pengaruh Likuiditas, Pertumbuhan Penjualan, Perputaran Modal Kerja, Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Profitabilitas Perusahaan. 1–30.
- Nursari, M., & Sukarmanto, E. (2017). Pengaruh Profitabilitas , Leverage , Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Periode Tahun 2009-2016). *Prosiding Akuntansi*, 3(2), 259–266.
- Oktaviyani, R., & Munandar, A. (2017). Effect of Solvency , Sales Growth , and Institutional Ownership on Tax Avoidance with Profitability as Moderating Variables in Indonesian Property and Real Estate Companies. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 8(November), 183–188. <https://doi.org/10.21512/bbr.v8i3.3622>
- Panjaitan, E. S. E., & Mulyani, S. D. (2020). Dampak Keberadaan Dewan Direksi Wanita Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance Dengan Moderasi Capital Intensity. *Prosiding Seminar Nasional Pakar Ke 3 Tahun 2020*, 1–9.
- Panjalusman, P. A., Nugraha, E., & Setiawan, A. (2018). Pengaruh Transfer Pricing Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Dan Keuangan*, 6(2), 105–114.
- Payanti, N. M. D. & Jati, I K. (2020). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Good Corporate Governance dan Sales Growth pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi (EJA)*, 30(5), 1066-1083. <https://doi.org/10.24843/EJA.2020.v30.i05.p01>

- Permata, A. D., Nurlaela, S., & Masitoh, E. (2018). Pengaruh Size, Age, Profitability, Leverage Dan Sales Growth terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia Di BEI. Seminar Nasional Dan The 5th Call for Syariah Paper.
- Pohan, A., & Chairul. (2018). *Pedoman Lengkap Pajak Internasional*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Pohan, C. A. (2016). *Manajemen Perpajakan : strategi perencanaan pajak dan bisnis*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Poon, M., Lee, T., Har, W., & Teoh, T. M. (2021). The Effect of Audit Characteristics and Audit Committee on *Tax avoidance* in Malaysia. *International Journal of Research Publication and Reviews*, 2(12), 1666–1693.
- Primasari, N. H. (2019). Leverage, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan, Proporsi Komisaris Independen dan Kualitas Audit Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 8(2), 1–13.
- Pujiati. (2015). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Kesempatan Investasi Terhadap Kebijakan Dividen dengan Likuiditas Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2013). *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Purwohandoko. (2017). The Influence of Firm's Size, Growth, and Profitability on Firm Value with Capital Structure as the Mediator: A Study on the Agricultural Firms Listed in the Indonesian Stock Exchange. *International Journal of Economics and Finance*, 9(8), 103-110.
- Rachyu Purbowati. (2021). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Dewantara*, 12(1), 23-32.
- Rahedi, S. W. (2019). Pengaruh Intensitas Aset Tetap Dan Sales Growth Terhadap Tax Aoidance Dengan Dewan Komisaris Independen Sebagai Variabel Moderating. *Skripsi*.
- Rasyid, Abdul. (2015). Effects of Ownership Structure, Capital Structure, Profitability and Company's Growth towards Firm Value. *International Journal of Business and Management Invention*, 4(4), 25-31

- Reinaldo, R. (2017). Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Roa, Kepemilikan Institusional, Kompensasi Kerugian Fiskal Dan Csr Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Terdaftar Di Bei 2013-2015. *Jom Fekon*, Vol. 4.1(Februari), 45–59. <https://Jom.Unri.Ac.Id/Index.Php/Jomfekon/Article/View/12182>
- Riska Franita. (2018). *Mekanisme Good Corporate Governance dan Nilai Perusahaan*. Medan: Lembaga Penelitian dan Penulisan Ilmiah.
- Sharma, Subhash., Durand, Richard M., & Oded Gur-Arie. (1981). Identification and Analysis of Moderator Variables. *Journal of Marketing Research*, 18(3), 291-300
- Salwah, S. (2019). *Pengaruh Aktivitas Thin Capitalization terhadap Penghindaran Pajak*. 3(1), 30–36.
- Sanchez, G. R., & Mulyani, S. D. (2020). Pengaruh Leverage dan Kepemilikan Institusional Terhadap *Tax avoidance* dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi. *Webinar Nasional Cendekiawan*, 1(1), 1–8.
- Setiyanto, A. I., & Nurzilla. (2019). Pengaruh Piutang Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Sales Growth. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi Dan Manajemen Bisnis*, 7(1), 56–65
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Alfabeta.
- Sung Jin Park, Woo Jin. (2016) Is Foreign Direct Investment Effective From The Perspective Of Tax Avoidance? An Analysis Of Tax Avoidance Through The International Transfer Pricing Behaviors Of Korean Corporations. *The Journal of Applied Business Research*, 32(3)
- Susanti, E. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Sales Growth dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran pajak. *Skripsi*.
- Tandean, Vivi Adeyani, and Winnie Winnie. 2016. The Effect of Good Corporate Governance on Tax Avoidance: An Empirical Study on Manufacturing Companies Listed in IDX period 2010–2013. *Asian Journal of Accounting Research* 1: 28–38

- Tri W.Y & Djoko Wahyudi. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Sales Growth, dan Kualitas Audit Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 14(2), 394 – 403
- Trisianto, D., & Oktaviani, R. M. (2016). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Tax Avoidance Dengan Leverage Sebagai Variabel Mediasi. *Jurnal Dinamika Akuntansi, Keuangan Dan Perbankan*, 5(1), 65–81.
- Wahyuni, L., Fahada, R., & Atmaja, B. (2017). The Effect of Business Strategy, Leverage, Profitability and Sales Growth on Tax Avoidance. *Indonesian Management and Accounting Research*, 16(2), 66. <https://doi.org/10.25105/imar.v16i2.4686>
- Wahyuni, T. & Wahyudi, D. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Sales Growth dan Kualitas Audit terhadap Tax Avoidance. Kompak. *Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 14(2), 394-403. <https://doi.org/10.51903/kompak.v14i2.569>
- Wahyuningsih, I. T., & Triyanto, D. N. (2022). Pengaruh Corporate Governance , Pertumbuhan Penjualan , Dan Konservatisme Akuntansi Terhadap *Tax avoidance* (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di The Effect Of Corporate Governance , *Sales growth* , And Account. *E-Proceeding of Management*, 9(2), 477–485.
- Wardani, D. K., & Nurhayati, N. (2019). Pengaruh Self Assement System, E-Commerce Dan Keterbukaan Akses Informasi Rekening Bank Terhadap Niat Melakukan Penghindaran Pajak. *Jurnal Akuntansi Pajak Dewantara*, 3(1), 38–48. <https://doi.org/10.29230/ad.v3i1.3340>
- Wardani, D. K., & Rumahorbo, H. D. S. (2018). Pengaruh Penghindaran Pajak, Tata Kelola dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Biaya Hutang. *Jurnal Akuntansi*, 6(2), 180-193.
- Wendy Sri, Wirmie & Reni Yustien. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) (Studi Empiris Perusahaan Perbankan Terdaftar di BEI Tahun 2015-2019). *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, 17(2), 2017-2032.

- Widiyantoro, C. S. & Sitorus, R. R. (2019). Pengaruh Transfer Pricing dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating. *Media Akuntansi Perpajakan*, 4(2), 1-10. <http://journal.uta45jakarta.ac.id/index.php/MAP>
- William Immanuel & Sulistyowati (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI periode 2017-2020. *Jurnal STEI Ekonomi*, 31 (2), <https://doi.org/10.36406/jemi.v31i02.676>
- Winata, F. (2019). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013. *Tax & Accounting Review*, 4(1).
- Yohan, & Pradipta, A. (2019). Pengaruh Roa, Leverage, Komite Audit, Size, Sales growth Terhadap Tax avoidance. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 21(1), 1–8. <http://jurnaltsm.id/index.php/JBA>
- Yonathan, T. A & Valentine S. (2022). Pengaruh Capital Intensity Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance Dimoderasi Oleh Profitabilitas Pada Sektor Consumer Cyclical Di Bei Tahun 2020-2022. *Jurnal Bisnis & Akuntansi*, 13(2).
- Yudkin, Leon. (2017). *A Legal Structure for Effective Income Tax Administration*. International Tax Program, Havard Law School, Cambridge.
- Yustrianthe, Rahmawati Hanny, and Ida Yeni Fatniasih. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Profitabilitas dan Leverage terhadap Tax Avoidance (Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2015-2019). *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)* 5(2): 364–82.